



INTERAKSI PEMBELAJARAN UNTUK PERKEMBANGAN AUD

# INTERAKSI PEMBELAJARAN UNTUK PERKEMBANGAN AUD



Nurma Annisa Azzahra  
Zamratul Aula - Rani Saba Rani  
Maisarotun Hasanah



# **Interaksi Pembelajaran untuk Perkembangan AUD**

Disusun oleh:

**Nurma Annisa Azzahra  
Zamratul Aula - Rani Saba Rani  
Maisarotun Hasanah**





# **Interaksi Pembelajaran untuk Perkembangan AUD**

Disusun oleh:

**Nurma Annisa Azzahra  
Zamratul Aula - Rani Saba Rani  
Maisarotun Hasanah**

## Interaksi Pembelajaran untuk Perkembangan AUD

Penulis: Nurma Annisa Azzahra - Zamratul Aula - Rani Saba Rani - Maisarotun Hasanah

Penyunting: Farninda Aditya

Tata Letak: Varli Pay Sandi

Desain sampul: @konglat

Cetakan Pertama: Desember 2022

viii+103 hlm, 14x21 cm

Diterbitkan oleh:

**Enggang Media**

©  Enggang Media    ✉ [enggangmedia@gmail.com](mailto:enggangmedia@gmail.com)

©  0895-3791-44553     [www.enggangmedia.com](http://www.enggangmedia.com)

 Jalan Ampera, Komplek Villa Permata Asri No. E1  
Pontianak - Kalimantan Barat

## DAFTAR ISI

<b>Pengantar</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I Konsep Dasar Paud</b>	<b>1</b>
<b>BAB II Hakikat Anak Usia Dini</b>	<b>16</b>
<b>BAB III Belajar dan Pembelajaran AUD</b>	<b>24</b>
<b>BAB IV Interaksi Pembelajaran AUD</b>	<b>34</b>
<b>BAB V Bahan Pembelajaran PAUD</b>	<b>53</b>
<b>BAB VI Metode Pembelajaran PAUD</b>	<b>63</b>

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbilalamin*, segala puji hanya bagi Allah Swt. semata, yang dengan ridha-Nya, akhirnya buku ini bisa selesai sesuai harapan. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., seorang manusia yang penuh rasa cinta kasih kepada sesamanya. Semoga kita menjadi umatnya yang setia.

Buku Interaksi Pembelajaran Untuk Perkembangan AUD, yang kini berada di tangan para pembaca yang budiman adalah hasil penelitian, pemikiran, dan perenungan saya ketika kuliah S2, serta ketika terjun langsung di lapangan bersama anak-anak. Seperti yang kita pahami, anak adalah individu yang unik, menarik, dan menggemaskan. Namun, di samping itu, yang terkadang orang tidak tahu, bahwa tersimpan potensi yang luar biasa dalam diri anak-anak, yang seharusnya bisa dimaksimalkan untuk “bekal” di kehidupan yang akan datang.

Pendidikan anak usia dini menekankan pada proses perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga anak dapat berkembang secara optimal untuk persiapan di masa depan. Pembelajaran salah satu komponen dari pendidikan. Pembelajaran pada anak usia dini merupakan terjadinya interaksi antara guru dan anak yang didalamnya ada komunikasi dalam mencapai tujuan pada anak yaitu aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Interaksi

yang terjadi di Taman Kanak-kanak pada kegiatan belajar

mengajar lebih pada menekankan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

Proses pembelajaran yang berlangsung sekolah akan terjadinya sebuah komunikasi antara guru dan anak. Adanya komunikasi yang efektif antara guru dan anak maka proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi di TK dapat dilaksanakan secara holistik. Komunikasi yang baik di dalam pembelajaran mengharuskan adanya timbal balik

(*feed back*) antara subjek dan objek begitu pula komunikasi

di dalam pembelajaran. Komunikasi yang baik dalam pembelajaran akan tercipta apabila adanya komunikasi antara guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan. Guru memiliki peran penting dalam mendidik terutama dalam menstimulus aspek pertumbuhan dan perkembangan anak didik serta mengembangkan potensi peserta didik. Adanya komunikasi yang optimal maka pembelajaran akan lebih aktif dan semangat.

Buku ini membahas konsep dasar paud, belajar dan pembelajaran, interaksi pembelajaran semuanya diulas dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Rasa terima kasih tentunya saya sampaikan kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan buku ini, sekaligus mengantarnya ke dalam ranah penerbitan. Tanpa jasa mereka, tentunya tidak mungkin buku ini berada di tangan pembaca yang budiman sekarang ini. Dalam kesempatan

ini, penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Rektor IAIN Pontianak, Dr. H. Syarif, S.Ag, M.A juga kepada Ka Prodi PIAUD IAIN

Pontianak Rahngang, S.Pd.I, M.Pd.I beserta Sekretaris Prodi PIAUD Farninda Aditya S.Pd.I, M.Pd yang memberikan ilmu serta pengalaman, dan senantiasa memotivasi penulis agar terus berkarya.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada suami Edy Gustriansyah, orang tua penulis, Ibunda Nurfitri dan Abah Alpian Aminardi, SH, MH yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus, serta kedua anak kembar saya Alfatih dan Alzhafran. Tak luput juga terimakasih kepada mahasiswa saya Zamratul Aula, Maisarotun Hasanah, dan Rani Sabarani yang telah memberikan dukungan dan mewarnai kehidupan penulis dengan keceriaan dan canda tawa kalian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap, pembaca yang budiman dapat memberikan saran dan kritik yang konstruktif kepada penulis demi kesempurnaan buku ini di masa yang akan datang. Semoga buku ini bermanfaat dan berkah khususnya bagi penulis, dan bagi pembaca pada umumnya. Selamat membaca!

Pontianak, 2022

Nurma Annisa Azzahra, M.Pd

# **BAB I**

## **KONSEP DASAR PAUD**

### **A. Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut Nurani 2009:6 anak usia dini adalah sosok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, dimana individu tersebut mengalami proses perkembangan dengan pesat dan fundamental. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan sedang mengalami masa keemasannya dalam rentang perkembangan hidup manusia yang biasa dikenal dengan istilah golden age. Sedangkan menurut Mansur (2005:88) anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik karena anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan khusus.

Selain itu, untuk menunjang keberhasilan anak pada masa golden age ini dibutuhkan pendidikan Anak Usia Dini. Proses pembelajaran di PAUD haruslah disesuaikan dengan proses tumbuh kembangnya anak. Karena anak usia golden age mempunyai hak Dalam proses pembelajaran yang sifatnya bermain, beristirahat dan berekreasi. Proses tersebut digunakan agar seorang anak tidak merasa tertekan. Untuk itu proses pembelajaran harus diciptakan dengan suasana yang kondusif, menyenangkan (bermain sambil belajar) dan dapat menarik perhatian anak serta dapat memotivasinya.

## **B. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Setiap orang tua haruslah memperhatikan pendidikan anaknya mulai dari masa balita, terlebih pada pendidikan Anak usia dini. Pendidikan Anak Usia dini merupakan keharusan yang diperoleh anak dalam proses pembelajaran awal sebelum kejenjang dasar. Karena belajar bukan kewajiban bagi seorang anak melainkan hak anak. Untuk itu para orang tua haruslah sportif dalam membimbing maupun mengarahkan anaknya. Orang tua tidak perlu dan tidak diperbolehkan untuk memaksakan kehendak anak untuk belajar, karena setiap anak pasti mempunyai bakat dan minat tersendiri dan itu bias dimulai atau dikembangkan melalui proses pembelajaran yang ada di pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Sedangkan batasan tentang anak usia dini yang disampaikan NAEYC (National Association for The Education of Young Children) adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Menurut Cholimah (2008) PAUD adalah Usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sejak lahir sampai dengan usia enam

tahun yang dilakukan melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Anak usia Taman Kanak – kanak berada pada fase perkembangan individu sekitar 4 (empat) sampai 6 ( enam ) tahun, pada masa ini anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya, dapat mengatur dirinya dalam beberapa kebiasaan dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya. Taman Kanak – kanak merupakan sebuah jenjang pendidikan yang berada pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur formal. TK merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak berusia empat sampai enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada Pendidikan di TK, pengelompokan (jenjang) didasarkan pada usia. Untuk anak berusia empat sampai lima tahun berada pada kelompok A dan untuk anak usia lima sampai enam tahun berada pada kelompok B. Pendidikan TK merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, seni, sosial emosional, nilai dan moral agama serta bahasa. Masa peka merupakan masa dimana seorang anak dalam mengembangkan potensi anak termasuk bakat

dalam bidang seni. Mengamati hasil dalam penelitian maka peneliti bahwa pada perkembangan bakat dan kemampuan dasar anak masa tersebut berkembang sesuai dengan usia serta kemampuan yang dimiliki, perkembangan tersebut sangat berhubungan dengan pembelajaran sosial dalam lingkungan, baik secara bahasa maupun tingkah laku. Kemampuan pada tahapan anak – anak ini dapat berkembang dengan baik melalui konsep belajar sambil bermain.

Menurut Maimunah (2009) PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar merupakan suatu upaya pemberian yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, informal, dan non formal.

### **C. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar berkembang secara optimal. Senada dengan pendapat Solehuddin (dalam Suyadi 2013:19) menyatakan bahwa tujuan PAUD ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat bertumbuh sekaligus

mengembangkan segala potensi yang dimilikinya baik dari segi kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, nilai agama-moral, bahasa, maupun seni.

Selain itu, menurut UNESCO ECCE (Early Childhood Care and Education) tujuan PAUD antara lain sebagai berikut:

1. PAUD bertujuan untuk membangun fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas, dan angka putus sekolah.
2. PAUD bertujuan menanam investasi SDM yang menguntungkan, baik bagi keluarga, bangsa, negara, maupun agama.
3. PAUD bertujuan untuk menghentikan roda kemiskinan
4. PAUD bertujuan turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

<p style="text-align: center;"><b>Tujuan Khusus PAUD (Bagi orang tua dan pendidik)</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Tujuan Umum PAUD (Bagi anak)</b></p>
<p>1. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan</p>	<p>1. Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.</p>

<p>2. Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha- usaha yang terkait dengan pengembangannya.</p>	<p>2. Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan- gerakan yang mengontrol tubuh serta meneria ransangan sensorik (panca indera)</p>
<p>3. Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini</p>	<p>3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar</p>
<p>4. Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini</p>	<p>4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.</p>

<p>5. Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia dini.</p>	<p>5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.</p>
	<p>6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.</p>

#### D. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

##### 1. Berorientasi pada kebutuhan anak

Anak usia dini sedang membutuhkan proses belajar untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan pada perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak.

##### 2. Berorientasi pada perkembangan anak

Pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik usia maupun kebutuhan individual anak. Perkembangan anak memiliki pola tertentu, setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-

beda, ada yang cepat ada yang lambat. Oleh karena itu, pembelajaran AUD harus disesuaikan baik lingkup maupun tingkat kesulitan dengan kelompok usia anak.

### 3. Mengembangkan kecerdasan majemuk anak.

Pembelajaran anak usia dini hendaknya tidak menjejalkan dengan hafalan tetapi juga mengembangkan kecerdasannya. Gardner dalam (Morrison, 2013) mengemukakan bahwa anak usia dini sebenarnya memiliki ragam kecerdasan. Kecerdasan tersebut perlu dikembangkan dengan baik melalui stimulasi edukatif yang diberikan. Karena itu tugas pendidik PAUD menurut Gardner adalah menciptakan pendidikan yang menyenangkan dan mampu mengembangkan kecerdasan anak secara holistik dan berkesinambungan. Menurut teori Gardner ada sembilan kecerdasan majemuk.

1. Kecerdasan linguistik (*Linguistic intelligence*)
2. Kecerdasan matematis-logis (*Logical-mathematical*)
3. Kecerdasan ruang (*Spatial intelligence*)
4. Kecerdasan kinestetik-badani (*bodily-kinesesthetic intelligence*)
5. Kecerdasan musikal (*musical intelligence*)
6. Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal intelligence*)
7. Kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal intelligence*)
8. Kecerdasan lingkungan/naturalis (*naturalist intelligence*)

## 9. Kecerdasan eksistensial (*exixtential intelligence*)

### 4. Belajar melalui Bermain

Bermain adalah salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk anak usia dini. Dengan menggunakan strategi, metode, materi atau bahan, dan media yang menarik, permainan dapat diikuti anak secara menyenangkan. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda disekitarnya.

### 5. Tahapan Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran bagi anak hendaknya dilakukan secara bertahap agar konsep dapat dikuasai dengan baik. Anak-anak sebaiknya belajar bertahap mulai dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang bergerak ke verbal, dan dari sendiri ke lingkungan sosial. Dalam penerapannya, guru dapat menyajikan kegiatan- kegiatan yang berulang-ulang, tetapi jangan sampai membosankan.

### 6. Anak sebagai pembelajar aktif .

Anakmelakukansendirikegiatanpembelajarannya dan guru hanya sebagai fasilitator atau mengawasi dari jauh. Pendidikan hendaknya megarahkan anak untuk pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan meghasilkan pembelajar yang aktif. Proses pendidikan seperti ini merupakan wujud pembelajaran yang bertumpu ada aktivitas belajar anak.

## 7. Interaksi Sosial Anak

Ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya, maka anak akan belajar, begitu juga ketika anak berinteraksi dengan orang dewasa (guru dan orang tua). Kemampuan sosial anak sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungannya. Pada anak usia dini interaksi sosial memanglah sangat dibutuhkan karena anak nantinya akan diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat, lalu anak juga akan diajarkan berbagai peran yang nantinya akan menjadi indentifikasi dirinya, selain itu pula saat melakukan interasi sosial anak akan memperoleh berbagai informasi yang ada disekitarnya. Perkembangan interaksi sosial merupakan faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak, yang akan mengekspresikan pengalamannya secara utuh dan anak akan belajar secara bertahap untuk meningkatkan kemampuannya untuk mandiri, bekerja sama dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

## 8. Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan serta demokratis sehingga anak merasa aman, nyaman, dan menyenangkan dalam lingkungan bermain baik di dalam maupun di luar ruangan. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Penataan ruang belajar harus

disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain sehingga anak dapat berinteraksi dengan mudah baik dengan pendidik maupun temannya.

#### 9. Merangsang kreativitas dan inovasi

Kegiatan pembelajaran di PAUD harus merangsang daya kreativitas dengan tingkat inovasi tinggi. Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.

#### 10. Mengembangkan kecakapan hidup (*lifes-skills*)

Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui penyiapan lingkungan belajar yang menunjang berkembangnya kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh ketrampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidup.

#### 11. Memanfaatkan potensi yang ada

Media dan sumber belajar sebaiknya disediakan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan sumber yang tersedia. Guru dapat menyediakan pembelajaran yang bermakna melalui pemanfaatan barang-barang bekas untuk dijadikan permainan-permainan edukatif, teknologi maupun media serupa, juga lingkungan sekitar untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak.

#### 12. Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya.

Kegiatan pembelajaran anak usia dini harus sesuai

dengan kondisi sosial budaya dimana anak tersebut berada. Apa yang dipelajari anak adalah persoalan nyata sesuai dengan kondisi dimana anak dilahirkan. Berbagai objek yang ada di sekitar anak, kejadian, dan isu-isu yang menarik dapat diangkat sebagai tema persoalan belajar.

### 13. Stimulasi secara holistik

Kegiatan atau pembelajaran anak usia dini harus bersifat terpadu. Anak tidak boleh hanya dikembangkan kecerdasan tertentu saja, seperti IPA, matematika, bahasa, secara terpisah, tetapi terintegrasi ke dalam satu kegiatan.

## E. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Dasar hukum adanya PAUD bersumber pada Undang-Undang yang dibuat pemerintah. Dengan ini maka pemerintah mempunyai andil penting dalam pengelolaan program PAUD. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini mengacu pada:

1. UUD 1945
2. UU No. 4 Tahun 1974 mengenai kesejahteraan anak
3. UU no. 23 Tahun 2003 mengenai Perlindungan Anak
4. UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional
5. PP no. 19 Tahun 2005 mengenai Standar Pendidikan Nasional
6. Peraturan Presiden Republik Indonesia no. 7 tahun 2005 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004-2009

7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tat Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional
8. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 2 tahun 1989 dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan anak Prasekolah
9. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian tujuh pasal 28 ayat 1 dan 2
10. Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009.

#### **F. Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini**

Sebagaimana yang ditegaskan dalam undang-undang sistem pendidikan bahwa ruang lingkup lembaga-lembaga PAUD terbagi ke dalam tiga jalur, yakni formal, non-formal, dan informal. Ketiganya merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar.

##### **a. Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA)**

TK merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun, yang terbagi menjadi 2 kelompok: Kelompok A untuk anak usia 4 – 5 tahun dan Kelompok B untuk anak usia 5 – 6 tahun.

##### **b. Kelompok Bermain (PlayGroup)**

Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk

pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun (Sujiono, 2009:23)

c. Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman penitipan anak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. TPA adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain (Sujiono, 2009: 24).

d. Satuan PAUD Sejenis

Satuan PAUD sejenis merupakan suatu program layanan pendidikan yang dipadukan dengan BKB (Bina Keluarga dan Balita) dan Posyandu. Sedangkan satuan PAUD sejenis (SPS) adalah layanan minimal yang hanya dilakukan 1-2 kali/ minggu atau layanan PAUD yang dipadukan dengan program layanan lain. Peserta didik pada SPS adalah anak 2-4 tahun, contoh satuan PAUD sejenis adalah pos PAUD yang merupakan perpaduan antara PAUD dengan posyandu.

## **BAB II**

### **HAKIKAT ANAK USIA DINI**

#### **A. PENGERTIAN ANAK USIA DINI**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa “Anak usia dini merupakan individu penduduk yang berusia antara 0-6 tahun”. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, menyebutkan bahwa “ yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.

Fadlillah, (2014) mengemukakan bahwa “ anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik”. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkandikatakansebagai lompatan perkembangan.

Hurlock (1999) dalam Aziz, Syarifudin (2017:2), mengemukakan bahwa “ kategori anak usia dini atau taman kanak-kanak awal adalah prasekolah yang tercakup pada kelompok usia antara 2 hingga 6 tahun. Bachruddin Musthafa (2002:35) dalam Susanto Ahmad (2018:1) mengemukakan bahwa “anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat”. Dari beberapa pendapat di atas

dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki usia antara 0-6 tahun. Pada usia tersebut merupakan usia yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat sehingga mudah untuk diberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasannya.

Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Soemiarti patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun.

Batasan yang dipergunakan oleh the National Association For The Education Of Young Children (NAEYC), dan para ahli pada umumnya adalah : “Early childhood” anak masa awal adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini.<sup>20</sup> Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai golden age karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan.

Menurut Hartanti (Aisyah, 2010) anak usia dini memiliki sejumlah karakteristik yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka meniru, kaya akan fantasi dan imajinasi, suka bereksplorasi, masa yang paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egoisentris, dan

bagian dari makhluk sosial. Anak usia dini selalu ingin tahu, hal ini dapat dilihat dari sukanya anak bertanya, mengamati sesuatu, dan suka mencoba- coba. Rasa ingin tahu sangat penting dimiliki anak karena merupakan dasar memperoleh pengetahuan. Anak usia dini suka meniru, anak akan meniru terhadap segala sesuatu yang tampak disekitarnya, peniruan ini tidak hanya pada perilaku tetapi terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Selanjutnya, anak usia dini kaya akan fantasi dan imajinasi.

Hal ini sangat penting bagi pengembangan kreativitasnya. Anak usia dini juga senang melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan cara melakukan trial and eror. Anak usia dini bagian dari makhluk sosial, hal tersebut ditandai dengan sukanya anak bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, menunggu giliran, dan mengalah terhadap temannya. Melalui interaksi sosial ini anak dapat belajar bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa usia dini merupakan masa yang paling potensial bagi anak untuk belajar dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga perlu diberikan stimulasi untuk mengoptimalisasi seluruh aspek perkembangan anak. Mengingat bahwa anak memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan orang dewasa, maka pemberian stimulasi harus disesuaikan dengan karakteristik dan

perkembangan anak sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

## **B. KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI**

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa setiap individu memiliki keunikannya masing-masing dan bahwa setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya. Namun demikian secara umum anak usia dini memiliki karakteristik yang relatif serupa antara satu dengan lainnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

1. **Anak Usia Dini Bersifat Unik** Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Menurut Bredekamp (1987) anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.
2. **Anak Usia Dini Berada Dalam Masa Potensial Anak** usia dini sering dikatakan berada dalam masa “golden age” atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewat

dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.

3. Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.
4. Anak Usia Dini Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka.
5. Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Energik Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini “tidak ada matinya”
6. Anak Usia Dini Bersifat Egosentris Mereka cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan berdasar pada pemahamannya sendiri saja. Mereka juga menganggap semua benda yang diinginkannya adalah miliknya. Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut main, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak usia

dini berada pada tahapan: 1) tahap sensori motorik, 2) tahap praoperasional, 3) tahap operasional konkret.

7. Anak Usia Dini Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Kuat Rasa ingin tahu yang dimilikinya sangat tinggi sehingga mereka tak bosan bertanya “apa ini dan apa itu” serta “mengapa begini dan mengapa begitu” Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.
8. Anak Usia Dini Berjiwa Petualang Karena rasa ingin tahunya yang besar dan kuat membuat anak usia dini ingin menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut dengan cara mengeksplor benda dan lingkungan di sekitarnya.
9. Anak Usia Dini Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang Tinggi Daya imajinasi dan fantasi anak sangat tinggi hingga terkadang banyak orang dewasa atau orang yang lebih tua menganggapnya sebagai pembohong dan suka membual. Namun sesungguhnya hal ini karena mereka suka sekali membayangkan hal-hal di luar logika. Anak memiliki dunianya sendiri, berbeda

dengan orang dewasa. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi

10. Anak Usia Dini Cenderung Mudah Frustrasi Anak usia dini cenderung mudah putus asa dan bosan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya. Mereka akan segera meninggalkan kegiatan atau permainan yang bahkan belum diselesaikannya.
11. Anak Usia Dini Memiliki Rentang Perhatian yang Pendek Rentang perhatian anak usia dini tidak terlalu panjang, itulah sebabnya mengapa mereka tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian dari kegiatan yang satu kepada kegiatan lainnya, kecuali kegiatan tersebut sangat menyenangkan dirinya. Rentang konsentrasi anak usia dini umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan menyimak dalam jangka waktu tertentu.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tubuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas

dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak Usia Dini merupakan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri dan perkembangan anak bersifat progresif, sistematis dan berkesinambungan. Setiap aspek saling berkaitan satu sama lain, terhambatnya satu aspek perkembangan tertentu akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lain. Memperkenalkan sekolah pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin, dengan tujuan agar anak siap dalam menghadapi pendidikan formal selanjutnya. Namun, tetap harus mempertimbangkan kesiapan (readiness) dan kematangan (maturation) anak dalam menghadapi situasi yang berbeda dengan lingkungan keluarga. Taman kanak-kanak adalah tempat yang tepat untuk menumbuhkembangkan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki tahap perkembangan selanjutnya. Saat ini yang berlaku di Indonesia dalam memberikan pelayanan kepada anak usia dini melalui sekolah formal terdiri dari dua tingkatan, yaitu kelompok A pada rentang usia 4 sampai 5 tahun, dan kelompok B pada rentang usia 5 sampai 6 tahun.

## **BAB III**

### **BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

#### **A. BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

##### **1. HAKIKAT BELAJAR**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan usaha secara sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya perubahan tingkah laku melalui pembelajaran, pelatihan dan pengalaman berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam mencapai sebuah tujuan (Abdullah, 2010). Menurut Piaget (dalam Dimiyati dan Mudjiyono, 2013:18) Belajar adalah proses untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Piaget pengetahuan diperoleh individu dimana individu melakukan interaksi secara terus-menerus di lingkungannya. Dengan adanya interaksi yang dilakukan baik di lingkungan sekolah ataupun masyarakat maka pengetahuan peserta didik semakin berkembang. Sedangkan pendapat Cronbach dalam Rusman (2015: 13) mendefinisikan belajar adalah. “*Learning is shown by change in behaviour as a result of experience*”. Artinya bahwa belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah-laku sebagai dari suatu pengalaman. Pendapat diatas dapat diartikan bahwa belajar menunjukkan sebuah perubahan tingkah laku seseorang dari sebuah pengalaman yang dimiliki. Pada hakikatnya belajar dan pembelajaran adalah kegiatan yang diberikan pendidik

kepada peserta didik berupa pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman dalam suasana yang menyenangkan sehingga dapat memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik agar dapat belajar dengan lebih baik pula.

Beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang. Perubahan tingkah laku yang ditunjukkan individu bermacam-macam, dimana setiap belajar individu memiliki ciri belajar masing-masing. Berdasarkan pendapat Hanafy (2014:72) ada tujuh ciri-ciri belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik. Ciri-ciri belajar tersebut adalah; (1) Belajar abstrak yang merupakan cara belajar yang menggunakan cara berfikir yang bersifat tidak tampak dalam memperoleh sebuah pemahaman dan pemecahan sebuah masalah. Seperti pembelajaran konsep matematika; (2) Belajar keterampilan yaitu belajar menggunakan bagian tubuh yaitu motorik kasar dan halus untuk mengetahui dan menguasai keterampilan. Seperti olahraga, musik, dan tari; (3) Belajar social yang merupakan belajar dengan cara berkelompok yang bertujuan untuk memahami satu sama lain dan memecahkan masalah-masalah social. Seperti belajar dengan sosiodrama; (4) Belajar pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan ciri belajar dengan menggunakan metode-metode ilmiah dan cara berfikir seseorang untuk memperoleh kemampuan dalam memecahkan suatu masalah; (5) Belajar rasional merupakan belajar yang berkaitan dengan ciri belajar pemecahan masalah karena diperlukan kemampuan berfikir secara logis dan

rasional agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah secara sistematis; (6) Belajar kebiasaan yang merupakan ciri belajar dengan sikap kebiasaan yang baru atau yang sudah ada. Tujuan dari ciri belajar kebiasaan agar memperoleh sikap dan kebiasaan dengan perbuatan positif dan secara tepat dengan kebutuhan ruang dan waktu dan; (7) Belajar pengetahuan, merupakan proses belajar secara mendalam yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa dalam menemukan sebuah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tersebut.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungannya dalam memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai- nilai yang relative bersifat konstan. Proses perubahan tingkah laku seseorang berbeda- berdasarkan gaya atau ciri belajar setiap individu diantaranya belajar abstrak, keterampilan, social, pemecahan masalah, rasional, dan pengetahuan.

#### **b. Tujuan belajar**

Belajar merupakan suatu kegiatan penting yang harus dilakukan oleh setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu yang diterima, hal ini proses yang terjadi ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Menurut Sa'ud (2008:171) beberapa tujuan belajar diantaranya:

1. Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku. Seperti anak yang suka menangis saat pertama kali masuk sekolah dan ditinggalkan oleh orangtuanya. Kemudian beberapa bulan, anak menunjukkan perubahan yaitu sudah mandiri ketika ditinggalkan orangtuanya. Hal ini menunjukkan anak belajar dari lingkungannya.
2. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan, seperti dari hal buruk menjadi baik. Contohnya mengubah kebiasaan anak yang suka menutup pintu dengan keras menjadi pelan.
3. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap dari negatif menjadi positif, sikap yang dapat diubah misalnya anak yang suka memilih teman-teman menjadi bergaul dengan semua teman yang ada di kelas.
4. Belajar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau kecakapan. Guru menstimulus keterampilan dan kecakapan anak sesuai bakat dan minat anak seperti anak yang suka bernyanyi akan di fasilitasi seperti menyiapkan lagu-laguanak.
5. Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Guru memberikan informasi atau materi yang belum pernah diberikan kepada anak.

Berdasarkan Teori Taxonomy Bloom dan Simpson (Nana Syaodih, 2007: 180-182) menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang agar terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan terjadi pada

tiga ranah yang terdiri dari; (1)Ranah Kognitif, berupa pengetahuan,kemampuan dan kemahiran intelektual yang terdiri dari apa saja yang menjadi pengetahuan, pemahaman, mampu melakukan penerapan, dapat melakukan sebuah analisa, menciptakan sebuah sintesa dan dapat melakukan evaluasi pasca pembelajaran; (2) Ranah Afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai yang terdiri dari kemampuan atau sikap penerimaan terhadap hal baru, mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi dalam sebuah kegiatan, dapat memeberikan penilaian, dapat mengorganisasikan, dan dapat membentuk pola hidup dan; (3)Ranah Psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf yang terdiri dari membentuk persepsi, menunjukkan kesiapan, mampu melakukan gerakan yang terbimbing, membentuk gerakan yang terbiasa dilakukan, mampu melakukan gerakan yang kompleks, dan mempunyai prilaku yang berlandaskan pada kreativitas.

Tujuan belajar untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku, mengubah kebiasaan, mengubah sikap dari negatif menjadi positif, meningkatkan keterampilan atau kecakapan dan untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Perubahan didalam pendidikan dapat terjadi pada tiga ranah yang terdiri dari ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

### **c. Unsur-unsur Belajar**

Unsur-unsur belajar sangat diperlukan dalam proses pendidikan. Terutama bagi siswa dan guru itu sendiri. Cronbach (dalam Nana Syaodih, 2007) mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan.

Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini muncul untuk memenuhi suatu kebutuhan.

2. Kesiapan.

Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik, anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.

3. Situasi.

Kegiatan belajar berlangsung dalam suatu situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlihat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut bersangkutan dalam kegiatan belajar, serta kondisi siswa yang belajar.

4. Interpretasi.

Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya

dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

5. Respons.

Berpegang kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan maka ia memberikan respon.

6. Konsekuensi.

Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi, entah itu keberhasilan ataupun kegagalan, demikian juga dengan respons atau usaha belajar siswa. Apabila siswa berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas, dan akan lebih meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha-usaha belajar berikutnya.

7. Reaksi terhadap kegagalan.

Selain keberhasilan, kemungkinan yang lain diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi siswa terhadap kegagalan dalam belajar bisa bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat, tetapi bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menembus dan menutupi kegagalan tersebut.

Unsur-unsur belajar dalam proses Pendidikan haruslah ada ditengah-tengah kegiatan belajar terutama bagi siswa dan guru itu sendiri. Unsur-unsur belajar diatas mengacu pada hal yang akan di capai dalam belajar, menciptakan kesiapan dalam belajar, menciptakan situasi yang kondusif

didalam kegiatan belajar, mampu menginterpretasikan diri terhadap komponen belajar yang lain, memberikan respon pada saat kegiatan belajar berlangsung, menciptakan konsekuensi dari hasil belajar, dan menyikapi kondisi disaat gagal dengan tersu berpegang pada tujuan belajar.

## **2. Hakikat Pembelajaran**

### **a. Pengertian pembelajaran**

Pembelajaran merupakan upaya bantuan yang diberikan guru kepada peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Proses pembelajaran dapat terjadi apabila ada interaksi antara guru dan peserta didik melalui sebuah belajar didalam kelas, pelatihan, atau kegiatan lainnya. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam sebuah desain instruksional yang bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati&Mudjiono, dalam Syaiful Sagala (2010:62)).

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Hanafy (2014) pembelajaran pada dasarnya merupakan tahapan-tahapan kegiatan antara guru dan peserta didik dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan berupa kemampuan dasar dan teori, adanya alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar

yang harus dicapai peserta didik dan langkah kegiatan pembelajaran dalam proses pemberian mata pelajaran. Proses pembelajaran memiliki keterkaitan antara guru, peserta didik, media, sarana prasarana, dan fasilitasnya dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang lebih optimal. Keterkaitan antara guru dan peserta didik merupakan adanya interaksi berupa komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran. Media yang dipergunakan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran berupa buku atau media yang dibutuhkan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik yang memiliki tujuan agar peserta didik memiliki perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun dalam proses pembelajaran adalah memiliki tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. pembelajaran yang berlangsung dalam suatu proses dimulai dengan sebuah perencanaan berdasarkan komponen dan perangkat pembelajaran agar dapat diimple-mentasikan dalam bentuk interaksi yang bersifat edukatif, dan diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### **b. Tujuan Pembelajaran**

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Tujuan pembelajaran adalah

tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

Pembelajaran di TK pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain. Tujuan dari pembelajaran melalui kegiatan bermain adalah terciptanya perubahan tingkah laku anak dari buruk ke baik, menstimulus tumbuh kembang anak, serta mengasah minat dan bakat anak. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui bermain dapat memotivasi anak dan untuk mengetahui anak lebih mendalam. Selain itu anak akan spontan untuk mengembangkan kemampuannya dari kegiatan permainan tersebut. Pendapat diatas diperkuat oleh Susanto (2011) bahwa pembelajaran mempunyai tujuan untuk mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan serta menyediakan kesempatan yang tepat bagi anak agar mereka dapat mengeksplorasi lingkungannya. Selain pendapat diatas, H. Daryanto (2005: 58) menyatakan bahwa pembelajaran mempunyai tujuan untuk menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Jadi tujuan pembelajaran sejatinya dapat disimpulkan sebagai upaya untuk menuju perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa. Selain itu tujuannya adalah

agar dapat menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa agar dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri. Dari kegiatan pembelajaran mempermudah guru untuk memilih dan menyusun bahan ajar, kegiatan belajar dan media serta memudahkan dalam mengadakan penilaian kepada siswa.

## **BAB IV**

### **POLA INTERAKSI PEMBELAJARAN PADA AUD**

#### **B. Konsep Pola Interaksi Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Pola Interaksi Pembelajaran**

Pola dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008:1088), dapat diartikan sebagai “gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, dan struktur”. Menurut Thibaut dan Kelley (dalam Dewi,dkk 2016:02) mengemukakan pengertian interaksi sebagai suatu peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, yang kemudian mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain”. Sedangkan menurut Soekanto dan Suustyowati (2013:55) mendefinisikan interaksi sebagai hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dari pendapat tersebut dapat disintesis mengenai pola interaksi sebagai bentuk dasar cara komunikasi individu dengan individu atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan individu dengan memberikan timbal balik antara pihak satu dengan yang lain dengan maksud atau hal-hal tertentu guna mencapai tujuan.

Interaksi pembelajaran menurut Soetomo (1993:09)

adalah timbal balik antara guru dan peserta didik yang harus menunjukkan adanya hubungan yang edukatif. Hubungan atau interaksi edukatif yaitu adanya peristiwa antara guru dan anak yang menciptakan sebuah komunikasi yang mempengaruhi satu sama lain dalam menciptakan suatu hasil atau tujuan yang ingin dicapai (Djamarah, 2010). Maksud dari pendapat tersebut mengenai interaksi pembelajaran adalah hubungan antara peserta didik dan pendidik dalam satu waktu dan melahirkan sebuah interaksi dengan wujud komunikasi yang edukatif.

Dalam kegiatan belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik harus bersifat edukatif, dimana dalam proses pembelajaran ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam proses interaksi tersebut. Proses pembelajaran di TK memuat interaksi antara guru dan anak dengan tujuan agar adanya perubahan tingkah laku anak, adanya peningkatan pada aspek perkembangan anak, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak.

Peran guru pada proses interaksi pembelajaran di TK mengharuskan guru untuk dapat menguasai suasana dan kondisi kelas, selain itu guru mampu memberikan sebuah materi pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan minat dan karakteristik anak karena sejatinya setiap karakteristik anak berbeda-beda, dan guru harus mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki anak, sehingga interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik

dapat berjalan sesuai tujuan yang akan dicapai. Interaksi pembelajaran adalah proses terjadinya komunikasi antara guru dan peserta didik dengan adanya hubungan timbal balik dalam menyampaikan sebuah pesan yang bertujuan agar adanya perubahan tingkah laku dan mengembangkan perkembangan anak secara optimal.

## **2. Jenis Pola Interaksi Pembelajaran**

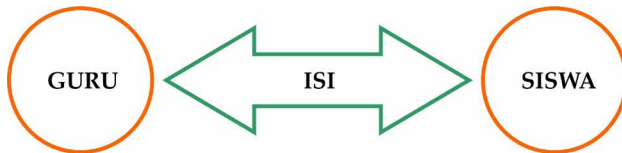
Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik yang memiliki hubungan timbal balik didalamnya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dalam interaksi belajar mengajar adanya sebuah kegiatan yang dilakukan antara guru dan peserta didik agar tercapainya tujuan dengan adanya perubahan tingkah laku, meningkatnya aspek perkembangan anak, pemahaman, keterampilan, dan sikap.

Interaksi antara guru dan peserta didik harus aktif, proses belajar mengajar akan tidak maksimal apabila diantara guru atau peserta didik memiliki interaksi yang pasif. Ada beberapa jenis interaksi antara guru dan anak di dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Sumiati & Asra (2008:73) proses interaksi dalam pembelajaran ditunjukkan dengan adanya hubungan antara unsur isi, interaksi yang berpusat pada guru, dan interaksi yang berpusat pada siswa. Proses interaksi dapat digambarkan sebagai berikut:

## a. Pola dasar interaksi

Gambar 2.1

### Pola dasar interaksi pembelajaran



Sumber: Sumiati&Asra (2008:73)

Pada gambar 2.4 dalam pola dasar interaksi belum terlihat unsur pembelajaran yang meliputi unsur guru, isi pembelajaran dan siswa yang semuanya belum ada yang mendominasi proses interaksi dalam pembelajaran. Dijelaskan bahwa adakalanya guru mendominasi proses interaksi, adakalanya isi yang lebih mendominasi, adakalanya juga siswa yang mendominasi interaksi tersebut atau bahkan adakalanya antara guru dan siswanya secara seimbang saling mendominasi.

Pola dasar interaksi yang terjadi pada pembelajaran di TK biasanya disebabkan oleh kurangnya dominasi unsur pembelajaran baik itu guru, siswa maupun isi pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh kondisi guru yang tidak dapat menguasai situasi di dalam kelas sehingga situasi yang muncul akan terasa pasif dan kurang ideal dalam pelaksanaan pembelajaran.

**b. Pola interaksi berpusat pada isi**

**Gambar 2.2**

**Pola interaksi berpusat pada isi**

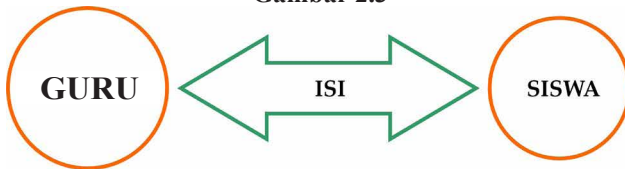


Sumber: Sumiati&Asra (2008:73)

Pada gambar 2.5 dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan guru mengajarkan isi pembelajaran disatu sisi dan siswa mempelajari isi pembelajaran tersebut disisi lain, namun kegiatan tersebut masih berpusat pada isi atau materi pembelajaran. Interaksi berpusat pada isi yang sering terjadi pada proses pembelajaran di TK biasa di tunjukan dimana kondisi di kelas antara guru dan siswa berinteraksi secara intensif terhadap isi pembelajaran.

**c. Pola interaksi berpusat pada guru**

**Gambar 2.3**



Sumber: Sumiati&Asra (2008:73)

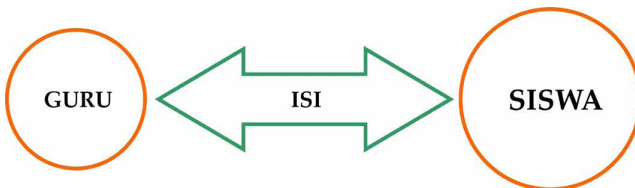
Pada gambar 2.6 pembelajaran yang kegiatannya semata-mata bepusat pada guru, pada umumnya terjadi

proses yang bersifat penyajian atau penyampaian isi atau materi pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran semacam ini, kegiatan sepenuhnya ada dipihak guru yang bersangkutan, sedangkan siswa hanya menerima dan diberi pembelajaran yang disebut juga siswa pasif. Pola interaksi berpusat pada guru yang sering terjadi di TK adalah pada saat kondisi guru mendominasi proses pembelajaran. Sehingga dari kondisi tersebut, dampak yang ditimbulkan biasanya anak kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran terkesan kaku dan tidak dapat berkembang.

**d. Pola interaksi berpusat pada siswa**

**Gambar 2.4**

**Pola interaksi berpusat pada siswa**



Sumber: Sumiati&Asra (2008:73)

Pada gambar 2.7 pembelajaran yang kegiatannya semata-mata berpusat pada siswa, siswa merencanakan sendiri materi pembelajaran apa yang akan dipelajari dan melaksanakan proses belajar dalam mempelajari materi pembelajaran tersebut. Peran guru lebih banyak bersifat permisif, yakni membolehkan setiap kegiatan yang

dilakukan para siswa dalam mempelajari apapun yang dikehendakinya.

Pola interaksi berpusat pada siswa sangat jarang di temui pada pembelajaran di TK. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan dimana guru belum mampu untuk menciptakan suasana tersebut. Pada hakikatnya, pola interaksi pembelajaran berpusat pada siswa adalah pola interaksi yang dapat membuat kelas menjadi lebih dinamis karena siswa menjadi aktif untuk mencari dan menggali potensi yang ada pada diri mereka sendiri.

Upaya meningkatkan keaktifan proses pembelajaran ini, guru membuat perencanaan sebaik-baiknya dan pelaksanaannya didasarkan atas rencana yang telah dibuat.

Dengan cara semacam ini, diharapkan hasil belajar lebih baik lagi sehingga terjadi keseimbangan keaktifan baik dipihak guru maupun dipihak siswa. Kegiatan interaksi belajar mengajar sangatlah beragam, komunikasi sebagai alat untuk terciptanya interaksi. Pola interaksi merupakan cara dan bentuk yang memberikan pengaruh dan adanya timbal balik dalam mencapai tujuan (Dewi,2016). Penggunaan pola interaksi sangatlah bervariasi, sebagai bentuk komunikasi antara guru dengan peserta didik, atau antara anak dengan anak.

Ditinjau dari tipe-tipe komunikasi dalam berinteraksi dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1. Pembagian Tipe-Tipe Komunikasi**

	Komunikasi vokal	Komunikasi nonvokal
Komunikasi verbal	Bahasa lisan ( <i>spoken words</i> )	Bahasa tertulis ( <i>written words</i> )
Komunikasi nonverbal	Nada suara ( <i>tone of voice</i> ), desah ( <i>sighs</i> ), jeritan ( <i>screams</i> ), kualitas vokal ( <i>vocal qualities</i> )	Isyarat ( <i>gesture</i> ), gerakan ( <i>movement</i> ), penampilan ( <i>appearance</i> ), ekspresi wajah ( <i>facial expression</i> )

Sumber: Ronald B. Adler, George Rodman, *Understanding Human Communication*, second edition (2016)

Tabel di atas menjelaskan bahwa tipe-tipe dalam komunikasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dibagi menjadi komunikasi yang berwujud vokal dengan contoh bahasa lisan seperti komunikasi yang sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan non vokal wujudnya seperti bahasa tulisan yang terdapat dalam buku maupun media lainnya yang memuat tulisan. Dalam komunikasi verbal yang berwujud vokal sering dilakukan oleh guru pada saat menyampaikan pembelajaran di dalam kelas dan biasanya juga ditanggapi oleh anak dalam wujud pertanyaan atau ungkapan pendapat dari anak pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan komunikasi verbal yang non vokal biasa disampaikan oleh guru melalui tulisan baik itu di dalam buku maupun di dalam papan tulis.

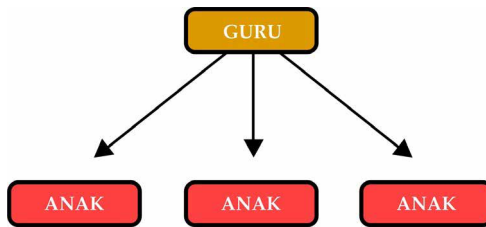
Selanjutnya komunikasi non verbal yang berwujud vokal dapat di contohkan seperti terikan anak pada saat berekspresi di dalam kelas dan penyampaian nada lagu pada saat latihan bernyanyi yang di sampaikan oleh guru. Sedangkan komunikasi non verbal yang berwujud non vokal dapat dicontohkan seperti anak yang menunjukkan raut wajah senang pada saat menemukan hal yang menarik. Komunikasi non verbal yang berwujud non vokal biasa di lakukan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung seperti isyarat diam yang disampaikan oleh guru pada saat suasana kelas tidak kondusif.

Menurut Sudjana (2014:62), ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru dan peserta didik, yaitu pola komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, dan pola komunikasi sebagai transaksi atau pola komunikasi banyak arah.

a. Pola komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah yaitu guru sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Pada komunikasi satu arah ini guru lebih mendominasi dan aktif dalam menyampaikan materi sehingga anak lebih pasif karena hanya mendengar dan menerima materi yang disampaikan.

**Gambar 2.5**  
**Pola Komunikasi Satu Arah**



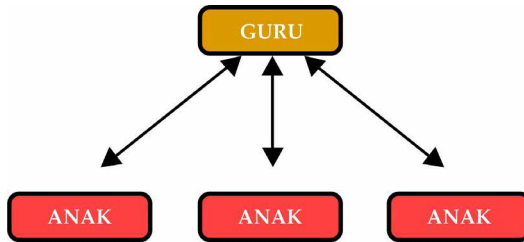
Sumber: Sudjana (2014:62)

Komunikasi satu arah dalam proses pembelajaran dimana guru lebih berperan aktif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak. Suasana yang terjadi di kelas biasanya sunyi dan tenang karena anak lebih pasif hanya mendengar dan menerima saja dari guru. Sehingga guru dan anak dalam pola komunikasi satu arah yaitu guru lebih mendominasi dan aktif dalam menyampaikan materi seperti metode ceramah dan pemberian tugas dan anak cenderung lebih pasif.

b. Pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya anak bisa penerima aksi bisa juga pemberi aksi. Hal ini, terjadinya percakapan antara guru dan anak dalam proses pembelajaran.

**Gambar 2.6**  
**Pola Komunikasi Dua Arah**



Sumber: Sudjana (2014:62)

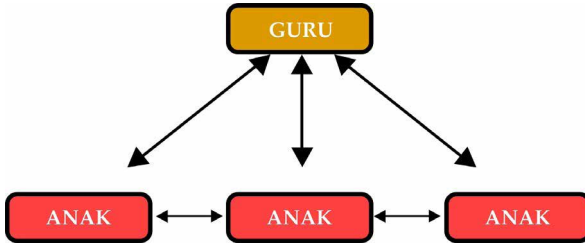
Komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran memiliki hubungan timbal balik dalam komunikasi. Suasana dalam komunikasi dua arah jauh lebih aktif dan dinamis karna ada umpan balik antara guru dan anak begitu sebaliknya. Pola ini disebut komunikasi sebagai interaksi. Komunikasi dua arah ditunjukkan dengan adanya arus balik antara guru dan anak dalam proses pembelajaran. Metode atau teknik jawab sering dilakukan dalam komunikasi dua arah yaitu dimana guru menyampaikan materi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, kemudian guru menjawab pertanyaan dari anak.

c. Pola komunikasi sebagai transaksi atau pola komunikasi banyak arah

Komunikasi banyak arah ini tidak hanya komunikasi antara guru dan anak saja, tetapi juga antara anak dan anak belajar satu sama lain.

**Gambar 2.7**

**Pola Komunikasi Banyak Arah**



Sumber: Sudjana (2014:62)

Komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya arus timbal balik antara guru dan anak dan anak ke anak. Suasana kelas pada komunikasi ini, membuat kelas hidup dan anak-anak lebih aktif dalam pembelajaran. Pola komunikasi banyak arah terjadi tidak hanya antara guru dan anak tetapi interaksi antara anak ke anak lebih aktif. Peran guru sebagai fasilitator dalam proses kegiatan pembelajaran mempunyai batasan keterlibatan sehingga partisipasi anak untuk saling berinteraksi memiliki peluang sangat besar. Biasanya, pola komunikasi banyak arah berlangsung di TK pada saat menggunakan metode demonstrasi, eksperimen, dan karyawisata.

**3. Komponen-Komponen Pola Interaksi dalam Pembelajaran**

Interaksi dalam pembelajaran bukan hanya menyampaikan pengetahuan antara guru kepada anak, tetapi guru dapat mengatur lingkungan yang dapat

merangsang anak untuk belajar (Sanjaya, 2006:62). Proses interaksi antara guru dan anak, anak dan anak, maupun anak dan lingkungannya memungkinkan meningkatkan perkembangan anak, baik mental maupun intelektual anak.

Komponen-komponen interaksi dalam pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran (Riyana, 2014). Lebih lanjut komponen-komponen interaksi dalam pembelajaran akan dijelaskan sebagai berikut:

a. **Tujuan yang akan dicapai**

Tujuan merupakan salah satu komponen dalam interaksi pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam tercapainya tujuan, yang mana tujuan memberikan arah yang jelas dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu mengembangkan perkembangan anak didik dan potensi-potensi yang dimilikinya. Di TK penyusunan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik sudah dimuat dalam sebuah RKH yang mana guru harus memilih indikator sesuai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran pada hari tersebut.

b. **Bahan atau materi proses pembelajaran**

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus menyiapkan bahan atau materi yang akan dipelajari. Seperti yang dikatakan oleh Djamarah dan Zain (2013:43) bahwa materi pelajaran unsur penting yang harus disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi yang disampaikan guru di TK hendaknya materi yang mudah dipahami oleh anak dan menarik sehingga

anak tidak bosan dan semangat dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tema yang sudah dimuat di dalam RKH.

c. **Metode**

Metode merupakan cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Hamdani 2011: 80). Guru harus kreatif dalam memilih metode dalam proses pembelajaran sehingga interaksi antara guru dan anak berjalan secara aktif. Metode yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran di TK dapat berupa metode tanya jawab, eksperimen, ceramah, bernyanyi, bercerita, dan karya wisata.

d. **Media**

Menurut Djamarah dan Zain (2010:121) media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan agar tercapai tujuan pembelajaran. Mursid (2015) menegaskan bahwa proses dan hasil belajar pada anak menunjukkan perbedaan yang signifikan pembelajaran tanpa media dan pembelajaran yang menggunakan media. Sehingga media pembelajaran dianjurkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Adanya media dalam proses pembelajaran mengharuskan guru di TK untuk dapat membuat media semenarik mungkin seperti pemilihan warna yang cerah, gambar-gambar yang lucu, media yang unik agar dapat menstimulus rasa ingin tahu anak dan membentuk hubungan yang edukatif antara guru dan anak. Media yang diberikan guru kepada anak memiliki fungsi sebagai sarana dalam mempermudah anak

untuk lebih memahami materi yang disampaikan.

**e. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan hal penting guna melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Menurut Arifin (2011:1) Hasil yang diperoleh dari evaluasi adalah umpan balik atau *feed-back* bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Dalam proses evaluasi guru dapat melihat sejauh mana metode atau media yang digunakan apakah sudah maksimal atau perlu diperbaiki. Evaluasi di TK dirancang untuk dapat mengukur ketercapaian aspek kognitif seperti kemampuan mengenali bentuk geometri, mengenal warna, mengenal huruf dan angka. Aspek afektif dapat dicontohkan seperti kemampuan bersosialisasi dalam mengekspresikan diri. Terakhir adalah aspek psikomotorik seperti kemampuan motorik kasar contohnya dapat menyeimbangkan tubuh dan mengorganisasikan gerakan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen interaksi dalam pembelajaran yaitu tujuan, guru harus menyusun tujuan dalam mencapai perkembangan anak, materi yang diberikan kepada anak sesuai dengan kebutuhan dan minat dalam proses mencapai tujuan tersebut. Guru harus kreatif dalam memilih metode dalam proses pembelajaran sehingga suasana interaksi antara guru dan anak menjadi lebih aktif, media merupakan unsur pendukung sehingga pembelajaran lebih optimal. Komponenterakhir yaituevaluasimerupakan

proses menilai sejauh mana kegiatan pembelajaran telah dilakukan.

#### **4. Ciri-Ciri Interaksi Guru dan Peserta Didik**

Proses belajar mengajar merupakan interaksi antara guru sebagai pengajar dan anak yang belajar. Peran guru dan anak dalam proses pembelajaran haruslah dominan. Guru menciptakan suasana saling ketergantungan dan timbulnya percakapan antara anak (Ali,2014:60). Lingkungan yang kondusif membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan sehingga interaksi antara guru dan anak saling ketergantungan.

Ciri-ciri interaksi guru dan peserta didik yang telah dijelaskan oleh Djamarah dan Zein (2006) yaitu;

(1) Interaksi Pembelajaran yang memiliki tujuan.

Proses interaksi dalam proses pembelajaran harus memiliki tujuan yang akan dicapai oleh guru kepada anak didik. Adanya tujuan dalam proses pembelajaran TK untuk menstimulus dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan serta perubahan tingkah laku. Dalam mencapai tujuan dibutuhkannya panduan yang memuat indikator pembelajaran. Pada jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak tujuan pembelajaran dimuat di dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH); (2) Adanya prosedur yang direncanakan dalam mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan, maka ada prosedur yang harus direncanakan dengan langkah-langkah sistematis pada interaksi antara guru dan anak. Prosedur

dalam perencanaan menyusun tujuan pembelajaran di TK guru harus berorientasi pada perkembangan dan kebutuhan anak, sehingga guru mengetahui apa saja tujuan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang sudah dimuat di Rencana Kegiatan Harian (RKH); (3) Bahan atau Materi. Materi harus di desain sedemikian rupa oleh guru sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh anak. Materi yang akan diberikan pada anak di TK hendaknya materi berdasarkan sesuai minat dan kebutuhan anak. Materi yang diberikan di TK sudah disusun berdasarkan tema sehingga guru lebih mudah dalam menyiapkan materi yang menarik yang menimbulkan semangat dalam proses kegiatan pembelajaran.

(4) Ada pelajar yang aktif. Anak merupakan kunci utama dalam proses interaksi belajar mengajar antara guru dan anak didik di dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tidak hanya guru yang aktif dalam memberikan penjelasan, tetapi guru dapat memberikan stimulus kepada anak dalam interaksi dikelas sehingga anak lebih aktif; (5) Adanya guru yang melaksanakan. Guru memiliki peran dalam membimbing anak didik, dan guru memberikan motivasi sehingga interaksi dalam proses pembelajaran kondusif. Guru merupakan sebuah contoh atau model untuk anak didik dapat sebagai fasilitator dalam memenuhi kebutuhan anak. Selain itu, guru juga harus dapat mengkondisikan kelas dimana peran guru sebagai pengarah pembelajaran agar tujuannya tercapai dengan upaya meningkatkan interaksi yang ada di kelas;

(6) Membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar diartikan sebagai pola tingkah laku yang diatur sesuai ketentuan yang sudah ditaati oleh guru maupun anak didik. Ciri-ciri interaksi yang sudah menunjukkan kedisiplinan baik guru maupun siswa dapat diwujudkan dengan contoh anak menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, anak dan guru masuk tepat waktu sebelum kegiatan berlangsung ke dalam kelas. Tujuannya adalah untuk memastikan peserta didik dapat menjadi manusia yang sadar akan kedisiplinan. (7) Mempunyai batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, batas waktu merupakan salah satu ciri yang tidak bisa dilepaskan. Setiap tujuan diberi waktu tertentu dan kapan waktu tujuan tersebut dapat tercapai. Batasan waktu dibuat agar tugas yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan dapat dilaksanakan secara sistematis; dan (8) Evaluasi. Evaluasi merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan karna evaluasi merupakan kumpulan informasi untuk mengambil sebuah keputusan untuk melihat sejauh mana tujuan tersebut tercapai. Ciri-ciri interaksi yang baik akan menghasilkan sebuah ketercapaian yang dapat diukur, pelaksanaan pengukuran dilakukan pada saat kegiatan evaluasi untuk meninjau sejauh mana ketercapaian dari sebuah tujuan pembelajaran.

## **BAB V**

### **BAHAN AJAR PEMBELAJARAN AUD**

#### **A. Pengertian Bahan Ajar**

Menurut Ahmad Sudrajad (2010) bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Menurut Tim Sosialisasi KTSP, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (National Center for Vocational Education Research Ltd). Menurut Mulyasa (2006), bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai. Sedangkan, menurut Gafur (2004)

bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Bahan ajar tersebut berisi materi pelajaran yang harus dikuasai oleh guru dan disampaikan kepada siswa.

Sedangkan menurut Abdul Majid, bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar atau materi kurikulum (*curriculum material*) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

## **B. Aspek-aspek Materi Bahan Ajar**

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam bahan ajar, yaitu:

1. **Konsep** adalah suatu ide atau gagasan dan suatu pengertian yang umum atau segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa

timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagainya. Contoh: penyimpangan sosial adalah suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat

2. **Prinsip** adalah suatu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir atau merupakan suatu petunjuk untuk berbuat/melaksanakan sesuatu.
3. **Fakta** adalah menyebutkan kapan, berapa, nama, dan di mana Sesuatu yang telah terjadi atau yang telah dikerjakan/dialami. Mungkin berupa hal, objek atau keadaan. Jadi bukan sesuatu yang diinginkan atau pendapat atau teori. Contoh: Proklamasi Kemerdekaan RI adalah pada tanggal 17 Agustus 1945.
4. **Proses** adalah serangkaian perubahan, gerakan-gerakan perkembangan. Suatu proses dapat terjadi secara sadar atau tidak disadari. Dapat juga merupakan cara melaksanakan kegiatan operasional (misalnya di pabrik) atau proses pembuatan tempe, proses perubahan warna pada daun yang kena hama wereng dan sebagainya.
5. **Nilai** adalah suatu pola, ukuran atau merupakan suatu tipe atau model. Umumnya nilai bertalian dengan pengakuan atau kebenaran yang bersifat umum, tentang baik atau buruk misalnya: hukum jual beli, hukum koperasi unit desa, Bimas dan sebagainya.
6. **Keterampilan** adalah kemampuan berbuat sesuatu

dengan baik. Berbuat dapat berarti secara jasmaniah (menulis, berbicara dan sebagainya) dan dapat juga berarti rohaniah (membedakan, menganalisis dan sebagainya). Biasanya kedua aspek tersebut tidak terlepas satu sama lain, kendatipun tidak selalu demikian adanya. (Oemar Hamalik, 1978).

### **C. Fungsi Bahan Ajar**

Menurut panduan pengembangan bahan ajar Depdiknas (2007) disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
  2. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasai.
  3. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.
3. Dengan demikian, fungsi bahan ajar sangat akan terkait dengan kemampuan guru dalam membuat keputusan yang terkait dengan perencanaan (*planning*), aktivitas-aktivitas pembelajaran dan pengimplementasian (*implementing*), dan penilaian (*assessing*). Menurut David A. Jacobsen dkk dalam bukunya "*Methods for Teaching*" memaparkan bahwa

di era standar-standar pengajaran, pendekatan yang dilaksanakan guru dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran apapun, yang harus mereka lakukan pertama kali adalah merencanakan, kemudian menerapkan rencana- rencana yang telah dibuat, dan akhirnya menilai keberhasilan aktivitasnya.

Pengembangan bahan ajar memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu sebagai pedoman bagi siswa terhadap kompetensi yang harus dikuasai, sebagai pedoman bagi guru untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran, dan sebagai alat evaluasi pembelajaran. Fungsi bahan ajar bagi siswa yaitu sebagai pedoman terhadap kompetensi yang harus dikuasai. Melalui bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, siswa dapat memahami materi dan konsep yang dipelajari dengan lebih mudah. Sedangkan fungsi dari bahan ajar bagi guru adalah sebagai pedoman dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran.

#### **D. Strategi Penyampaian Materi Bahan Ajar Oleh Guru**

Strategi penyampaian bahan ajar oleh guru, diantaranya:

1. Strategi urutan penyampaian simultan yaitu jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih daripada satu, maka menurut strategi urutan penyampaian simultan, materi secara keseluruhan disajikan secara serentak, baru kemudian diperdalam satu demi satu.
2. Strategi penyampaian fakta, jika guru harus menyajikan

materi pembelajaran termasuk jenis fakta (nama-nama benda, nama tempat, peristiwa sejarah, nama orang, nama lambang atau simbol, dsb.)

3. Strategi penyampaian konsep, materi pembelajaran jenis konsep adalah materi berupa definisi atau pengertian. Tujuan mempelajari konsep adalah agar siswa paham, dapat menunjukkan ciri-ciri, unsur, membedakan, membandingkan, menggeneralisasi, dsb. Langkah-langkah mengajarkan konsep: Pertama sajikan konsep, kedua berikan bantuan (berupa inti isi, ciri-ciri pokok, contoh dan bukan contoh), ketiga berikan latihan (exercise) misalnya berupa tugas untuk mencari contoh lain, keempat berikan umpan balik, dan kelima berikan tes.
4. Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip, termasuk materi pembelajaran jenis prinsip adalah dalil, rumus, hukum (law), postulat, teorema, dsb.
5. Strategi penyampaian prosedur, tujuan mempelajari prosedur adalah agar siswa dapat melakukan atau mempraktekkan prosedur tersebut, bukan sekedar paham atau hafal. Termasuk materi pembelajaran jenis prosedur adalah langkah-langkah mengerjakan suatu tugas secara urut.

#### **E. Identifikasi Jenis-jenis materi bahan ajar**

Memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi yang akan

diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, atau gabungan lebih daripada satu jenis materi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya. Setelah jenis materi pembelajaran teridentifikasi, langkah berikutnya adalah memilih jenis materi tersebut yang sesuai dengan standar kompetensi atau kompetensi dasar yang harus dikuasai anak. Identifikasi jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarkannya. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda-beda. Misalnya, metode mengajarkan materi fakta atau hafalan adalah dengan menggunakan metode eksperimen sedangkan metode untuk mengajarkan konsep bisa dilakukan dengan metode bercerita.

Selanjutnya pilihlah bahan ajar yang sesuai dan relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi. Dengan demikian maka proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif dan efisien sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut bisa tercapai dengan baik. Setelah jenis materi ditentukan langkah berikutnya adalah menentukan sumber bahan ajar. Materi pembelajaran atau bahan ajar dapat kita temukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, lingkungan sekitar, internet, media audiovisual, dan sebagainya. Perbanyaklah sumber materi bahan ajar karena dengan demikian maka bahan ajar yang terlahir

akan mempunyai banyak referensi dan data yang adapun lebih akurat. Jangan hanya mengandalkan materi-materi dari referensi internet saja, per kaya pengetahuan dengan buku.

#### **F. Strategi Mempelajari Bahan Ajar Oleh Peserta Didik**

Ditinjau dari guru, perlakuan (treatment) terhadap materi pembelajaran berupa kegiatan guru menyampaikan atau mengajarkan kepada siswa. Sebaliknya, ditinjau dari segi siswa, perlakuan terhadap materi pembelajaran berupa mempelajari atau berinteraksi dengan materi pembelajaran. Secara khusus dalam mempelajari materi pembelajaran, kegiatan siswa dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) menghafal; (2) menggunakan;

(3) menemukan; dan (4) memilih.

1. Menghafal (verbal parafrase). Ada dua jenis menghafal, yaitu menghafal verbal (*remember verbatim*) dan menghafal parafrase (*remember paraphrase*). Menghafal verbal adalah menghafal persis seperti apa adanya. Terdapat materi pembelajaran yang memang harus dihafal persis seperti apa adanya, misalnya nama orang, nama tempat, nama zat, lambang, peristiwa sejarah, nama-nama bagian atau komponen suatu benda, dsb. Sebaliknya ada juga materi pembelajaran yang tidak harus dihafal persis seperti apa adanya tetapi dapat diungkapkan dengan bahasa atau kalimat sendiri (hafal parafrase). Yang penting siswa paham atau mengerti, misalnya paham inti isi Pembukaan

UUD 1945, definisi saham, dalil Archimides, dsb.

2. Menggunakan/mengaplikasikan (*Use*). Materi pembelajaran setelah dihafal atau dipahami kemudian digunakan atau diaplikasikan. Jadi dalam proses pembelajaran siswa perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan, menerapkan atau mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Penggunaan fakta atau data adalah untuk dijadikan bukti dalam rangka pengambilan keputusan. Penggunaan materi konsep adalah untuk menyusun proposisi, dalil, atau rumus. Selain itu, penguasaan atas suatu konsep digunakan untuk menggeneralisasi dan membedakan. Penerapan atau penggunaan prinsip adalah untuk memecahkan masalah pada kasus-kasus lain. Penggunaan materi prosedur adalah untuk dikerjakan atau dipraktekkan. Penggunaan materi sikap adalah berperilaku sesuai nilai atau sikap yang telah dipelajari. Misalnya, siswa berhemat air dalam mandi dan mencuci setelah mendapatkan pelajaran tentang pentingnya bersikap hemat.
3. Menemukan. Yang dimaksudkan penemuan (*finding*) disini adalah menemukan cara memecahkan masalah-masalah baru dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang telah dipelajari. Menemukan merupakan hasil tingkat belajar tingkat tinggi. Gagne (1987) menyebutnya sebagai penerapan strategi kognitif. Misalnya, setelah mempelajari hukum

bejana berhubungan seorang siswa dapat membuat peralatan penyiram pot gantung menggunakan pipa-pipa paralon. Contoh lain, setelah mempelajari sifat-sifat angin yang mampu memutar baling-baling siswa dapat membuat protipe, model, atau maket sumur kincir angin untuk mendapatkan air tanah.

4. Memilih di sini menyangkut aspek afektif atau sikap. Yang dimaksudkan dengan memilih di sini adalah memilih untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Misalnya memilih membaca novel dari pada membaca tulisan ilmiah. Memilih menaati peraturan lalu lintas tetapi terlambat masuk sekolah atau memilih melanggar tetapi tidak terlambat, dsb.

## **BAB VI**

### **METODE PEMBELAJARAN AUD**

#### **A. METODE PEMBELAJARAN**

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Metode Pembelajaran adalah sesuatu yang wajib diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. terdapat bermacam-macam metode pembelajaran yang telah dikembangkan oleh ahli guna membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. semua metode pembelajaran sangat baik untuk dilaksanakan namun tetap harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang di ajar. setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan sehingga seorang pendidik harus pintar-pintar dalam memilih metode yang akan di terapkan.

## **B. SYARAT-SYARAT METODE PEMBELAJARAN**

Menurut Ahmadi dalam (Asih, 2007) syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar adalah:

1. Metode mengajar harus dapat mermbangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa
2. Metode mengajar harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadiansiswa.
3. Metode mengajar harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode mengajar harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi(pembaharuan).
5. Metode mengajar harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usahapribadi.
6. Metode mengajar harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yng nyata dn bertujuan.
7. Metode mengajar harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

## **C. MACAM-MACAM METODE PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI**

Menurut Djamarah (2002) macam-macam metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

### **1. Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun**

Pendidikan Anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu : perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosial-emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Mengenai pengembangan kemampuan berbicara anak di TK Al Huda Surakarta. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanyadidahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Kemampuan berbicara dapat dikembangkan melalui bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, dan peran micro. Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan:

1. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak setiap hari.
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, "membaca", "menulis", dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak Taman Kanak-Kanak.
3. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk menilai kepekaan sosial.
4. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi "pelajaran" pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
5. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
6. Bercerita memberikan "pelajaran" budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada "pelajaran" budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
7. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap diaplikasikan.
8. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi

- anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figure lekat orang tua.
9. Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebabakibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian- kejadian disekelilingnya.
  10. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK. Kehadiran cerita membuat anak lebih *joy in school* dan memiliki kerinduan bersekolah. Karena cerita menyenangkan bagi anak, hal itu membantu pembentukan serabut saraf pada anak. Setiap respon positif yang dimunculkan anak akan memperlancar hubungan antar neuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak.
  11. Bercerita mendorong anak memberikan “makna” bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologi mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, anak belajar memahami sudut pandang orang lain secara lebih jelas berdasarkan perkembangan psikologis masing-masing.
  12. Dari beberapa alasan pentingnya bercerita, maka peneliti memilih metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

## **2. Penerapan Metode Karya Wisata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Kelompok A**

Anak usia dini, anak yang berusia nol atau sejak lahir sampai berusia kurang lebih delapan tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kemampuan membaca salah satu aspek yang penting untuk perkembangan anak. kemampuan membaca anak mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan dan tuntas, metode karya wisata dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.

Berdasarkan hasil penelitian sejalan dengan pendapat Sujiono (2005:25) mengatakan dengan metode karya wisata ini anak akan lebih mudah dalam belajar, manfaat lain adalah metode ini menyenangkan untuk anak sehingga kemampuan membaca anak dapat berkembang dengan baik.

### **3. Metode Bermain**

Hakikat Bermain, Bermain menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “main” yang artinya suatu kegiatan untuk menyenangkan hati atau melakukan aktivitas (dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tanpa menggunakan alat). Bermain merupakan cara atau jalan bagi anak untuk mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan, serta cara mereka menjelajahi dunia lingkungannya. Adapun menurut Novi Mulyani, Dalam bahasa Inggris bermain disebut dengan play. Dalam hal ini bermain ialah suatu kegiatan yang dilakukan secara suka rela dan tanpa ada kesepakatan atau tekanan dari luar. Oleh karena itu bermain sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditumbuhkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Jadi dapat diartikan bahwa bermain adalah aktivitas yang nonserius, tanpa terikat aturan, membuat hati seorang anak menjadi senang, nyaman, dan bersemangat serta dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari siapapun. Bermain dapat mempengaruhi anak usia dini untuk mempelajari banyak hal, mengenal aturan, bersosialisasi yang baik, menempatkan diri, menata emosi, dan menjunjung tinggi sportivitas. Menurut Yuliani (2019) ialah mempunyai makna bahwa di lembaga Paud bermain diartikan suatu persetujuan antara pengetahuan dan wacana yang kejadian saat siswa, wali murid, pembelajaran, saudara, kognitif dan validasi atas kebangsaan. Dapat diartikan maka main membuat kegiatan yang dilaksanakan secara sukarela,

menyenangkan dan tanpa paksaan, dan aktivitas bermain dapat dilakukan sendiri, bersama guru, keluarga dan teman sebaya. dengan aktivitas bermain anak-anak dapat mengetahui peraturan (sistematis), berkerjasama, dan bersosialisasi.

Menurut Sarayati bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar dan saat anak berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Bermain merupakan alat utama untuk mencapai pertumbuhannya sekaligus bermain berfungsi sebagaimana kita mengetahui sejauhmana aktivitas yang dilaksanakan anak kegiatannya bisa dilakukan saat wujud bermain atau bukan. Menurut pendapat Moeslichatoen, mengelompokkan beberapa kegiatan bermain berdasarkan pada keinginan anak atau kegemaran anak, yaitu permainan yang tidak memiliki peraturan dan aturan main. Seperti perbermainan bebas dan spontan, bermain peran, bermain dengan kegiatan membentuk dan mengatur, bertarung dan olahraga.

Sebagian besar membentuk pekerjaan mandiri, anak akan selalu bermain hingga ia tidak berkeinginan lagi atau sudah puas untuk bermain. Bermain berdasarkan pendapat dalam Mursid adalah pekerjaan yang paling disukai anak-anak, bermain dijadikan metode pembelajaran. Karena setiap hari atau sepanjang hari kegiatan anak tidak bisa lepas dari bermain, saat siswa main ialah hidupnya atau hidupnya ialah main. Oleh sebab itu kegiatan main adalah hal paling disukai oleh anak-anak. Ketika bermain anak-anak merasa gembira, tidak ada beban apapun dalam pikiran. Berdasarkan

pendapat Sudono (2000:1) dalam Sriyanti Rahmatunnisa, Siti Halimah, bermain ialah sebuah pekerjaan yang dilaksanakan melalui suatu alat atau tanpa menggunakan suatu alat. Bermain merupakan suatu kegiatan yang dapat menghasilkan pengertian atau dapat memberikan informasi, Pada fase Kanak-kanak menjadi fase bermain, dengan perbermainan anak mendapatkan kesenangan dan anak dapat mengembangkan imajinasinya. Sedangkan, bermain menurut Moeslihatoen (2004:32) adalah anak belajar menguatkan diri sendiri, menguasai kehidupan, menguasai dunianya. suatu alam yang merancang untuk perjalanan dan melaksanakan analisis, karena permainan memberikan kegembiraan, kesenangan, dan membuat anak untuk berkhayal menjadi seseorang atau sesuatu yang ada di pikirannya.

Jadi bermain merupakan cermin dari berbagai perkembangan anak. Dalam keseharian anak-anak, separuh waktu anak dihabiskan melalui kegiatan bermain. Istilah bermain disebut serupa suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan menggunakan alat ataupun tanpa memakai alat yang membuat suatu pemahaman, menyarankan suatu keterangan, menyarankan kesenangan pada anak, dan dapat menumbuhkan imajinasi anak. Bermain dapat dilaksanakan berbagai alat agar memperoleh kreativitas dan keahlian terhadap siswa. Permainan membentuk suatu pekerjaan yang memuaskan atau implusifsebabakanmembuatnyaman, bagikognitif siswa. Maka dari itu menguatkan anak untuk menumbuhkan perasaan senang secara kognitif. Begitu

jugadengankeadaanpermainanaktif,dimana anak mencapai suatu kesempatan bebas untuk melaksanakan eksplorasi untuk memberikan rasa ingin tahu anak yang tinggi, anak bebas mengkreasi pendapat melalui imajinasi, peran, permainan yang sehat, dan lainnya. Menurut Docket dan Fleer dalam Nehru, bermain bagi anak merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi anak-anak. karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Kegiatan bermain bukan hanya membuat kegembiraan terhadap anak namun permainan juga dapat membentuk karakter dan menciptakan sikap dan keterampilan anak. Menurut pandangan Susanto dalam Susanto ahmad, mengungkapkan bahwa kegiatan permainan dapat membangun tingkah laku seorang anak dan nilai- nilai karakter pada anakyakni:

1. Dengan permainan anak dapat belajar menyadari ketertiban, ketetapan dan membiasakan menerapkan komitmen yang dibangkitkan dengan permainan.
2. Anak dapat belajar menangani suatu permasalahan dalam kesusahan dari yang termudah sampai yang tersulit.
3. Melatih anak untuk bersabar menantikan hingga gilirannya tiba dan setelah teman sudah selesai bermain.
4. Anak dilatih untuk berlomba agar membuat sebuah ambisi dan cita-cita untuk dikemudian hari dan suatu kesempatan dengan memjuari dari suatu permainan.
5. Seorang anak usia belia dilatih untuk belajar melalui

suatu kesempatan ke kalahan yang dialami dari sebuah permainan.

Menurut pandangan Hurlock dalam Masitoh bermain terbagi kedalam dua kategori yaitu:

1. Permainan aktif yaitu membuat anak merasa senang dan bahagia karena dengan bermain kegiatan melompat atau melakukan sesuatu dengan menggunakan alat lilin ataupun pewarna. Anak-anak akan secara aktif ketika kegiatan bermain dilakukan, namun ketika mendekati masa remaja dan mempunyai tanggung jawab dirumah maupun disekolah, permainan aktif yang dilakukan akan timbul kesenangan individu.
2. Permainan pasif sedikit menghabiskan energy karena kegiatan yang dilakukan hanyalah melihat orang lain ketika bermain. Pada permainan pasif anak hanya memandang atau melihat orang lain bermain, seperti menonton televisi dengan adegan yang lucu atau kegiatannya hanya membaca buku saja, kegiatan tersebut adalah permainan tanpa mengeluarkan banyak tenaga tetapi kesenangan sebagian diperoleh dari anak yang menghabiskan sejumlah besar tenaganya di tempat olah raga atau tempat bermain. Kegiatan bermain atau pembelajaran di TK yang kreatif ialah seorang anak dapat menumbuhkan sesuatu gaya dan mempelajari lika-liku kehidupan dan benda-benda yang ada di lingkungannya. Melalui kegiatan bermain kegiatan di Paud tidak hanya mengutamakan pada

kegiatan yang mengerahkan pada permainan saja namun pada pertumbuhan anak itu sendiri. Menurut Allisa Nurhaliza, Amelia Ayu Rosali, permainan membuat hati seorang anak menjadi senang, nyaman secara kognitif, hal ini bermamfaat bagi kehidupan anak, sesuatu yang membuat kegembiraan anak secara otomatis. Namun, sebagaimana jika anak tidak mencapai suatu era yang baik untuk mengamati lingkungan sekitarnya agar rasa ingin tahu anak terpenuhi, saat dalam keadaan main bebas, siswa bebas mengatakan idenya melalui imajinasinya, drama, permainan yang sehat, dan lainnya. Ada beberapa permasalahan yaitu:

- a. Permainan Sensorimotor (Praktis) ialah pada permainan ini anak memakai segala inderanya saat menprovokasikan, menjelajah suatu barang, dan kegiatan yang melatih motorik anak baik itu motorik kasar maupun halus.
- b. Mainan lambang Kegiatan ini dilakukan saat siswa alih bentuk kehidupan nyata dengan memberi satu tanda, kemudian berjiwa fantastis dan hebat. Dalam sebuah main pura-pura, sebagaimana nan wajar perlu diperhatikan yaitu: peralatan, arah kisah dan pemain.
- c. Permainan Sosial ialah suatu permainan yang mengajak teman seumurannya untuk bermain interaksi social.

- d. Permainan Konstruktif ialah suatu kegiatan yang mempersatukan pekerjaan reaction serta berulang-ulang dengan perwakilan suatu usulan. Mainpembinaan peristiwa saat siswa menyertai dirinya dengan cara berlibur atau membina sebuah hasil atau cara solusi dari permasalahan yang diciptakan dirinya.
- e. Main adalah pekerjaan yang melibatkan aturan dan seringkali kompetisi dengan satu anak atau lebih sehingga memperoleh kenikmatan yang menyenangkan bagi seorang anak Tahap Bermain menyesuaikan dengan keadaan sosial anak-anak, yaitu:
- a. *Unoccupied*, tingkah laku anak tidak bisa di control ketika anak menyimak dan mendengar semua benda yang mengagumkan, kepeduliannya dan memenuhi tindakan sendiri,
  - b. *Solitary*, ketika anak-anak asyik bermain sendiri-sendiri dalam suatu kelompok dengan berbagai alat-alat permainan, sehingga ketika bermain kelompok anak tidak peduli dan anak tidak akan terjadi kontak antara satu anak dengan anak yang lain,
  - c. *Onlooker*, pada kegiatan ini anak tidak ikut terlibat dalam aktivitas anak hanya mengamati dan menyimak serta melakukan berkomunikasi dengan anak-anak saat permainan sedang terjadi;

- d. Paralel, saat anak-anak main dengan menggunakan sebuah benda mainan yang sama, Namun anak tidak bermain bersama-sama bahkan anak-anak tidak saling tukar menukar alat permainan,
- e. Associative, pada kegiatan bermain ini tidak mengarah ke satu tujuan, tetapi anak-anak saling meminjamkan alat permainan, Namun, tidak ada pembagian peran dan pembagian alat permainan,
- f. Anak saat main dalam suatu group, Namun, setiap anak mempunyai pembagian suatu peran yang mana satu anak atau dua anak berperan sebagai pemandu atau petunjuk bermain.

Sehingga suatu kegiatan akan terstruktur, dengan kegiatan kegiatan konstruktif dan membuat suasana lebih nyata. Menurut B.E.F. Montolalu dkk, permainan sangat penting sehingga fungsi dari permainan ialah dapat memecahkan suatu permasalahan, sehingga memberikan individu keterampilan untuk memecahkan permasalahan yang timbul ketika suatu keadaan di kehidupan kelak. Masa anak-anak ialah bermain, dengan bermain anak dapat menyerap segala sesuatu yang ada pada lingkungannya. Aktivitas permainan berupa gerakan, fikiran atau perkataan. Pada kegiatan main terdapat beberapa gerakan yaitu: berlari, berputar, menggerakkan kedua tangannya dan seterusnya. Bermain menyusun balok atau puzzle ialah permainan yang menggunakan pikiran. Dengan bermain perkataan anak-anak dapat menjelaskan bagaimana perasaannya. Dari Beberapa

pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa permainan merupakan kebutuhan anak baik dilakukan dengan sendiri maupun berkelompok. karena anak merupakan manusia yang sangat aktif dan antusias. Berbagai pengamatan yang dilakukan oleh orang yang mahir bahwa ketika main anak bagi ahli untuk menumbuhkan apa yang ada pada dirinya, seperti:

- a) Anak memiliki suatu era sebagai luapan maupun investigasi dalam dirinya anak.
- b) Anak memiliki talenta, sehingga keahlian dan kesenjangan yang anak miliki akan datang dan terlihat pada dirinya sendiri.
- c) Ada beberapa perkembangan aspek pada dirinya anak usia dini yang meliputi: motorik, kognitif, afektif, spiritual, dan keseimbangan.
- d) Ketika bermain anggota tubuh anak digunakan seluruhnya sehingga anggota tubuh anak harus dikembangkan dengan sangat baik.
- e) dan menjadikan suatu motivasi untuk mengetahui suatu hal.

Menurut Mulyasa, strategi dalam belajar di Tk yang perlu direncanakan ialah secara efektif dan efisien agar anak usia dini berkembang, ada beberapa para ahli yang pernah meneliti, adalah Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough yang dijelaskan seperti ini.

- 1) Bahwa siswa akan tumbuh sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- 2) Siswa memiliki karakter kepribadian yang unik.
- 3) Siswa secara relative ataupun secara langsung mengekspresikan perilakunya.
- 4) Individu seorang anak ialah melakukan kegiatan bergerak secara bebas dan anak bebas untuk bereksprimen.
- 5) Siswa itu memiliki sifat yang simbolik.
- 5) Siswa memiliki ciri rasa ingin tahu yang tinggi dan rasa

penasaran pada sesuatu yang baru. 6) Seorang siswa yang kuat berjiwa petualangan. 7) Seorang siswa suka berfantasi atau berimajinasi. 8) Siswa sangat gampang untuk kesal. 9) Siswa tidak memiliki kurangnya pertimbangan saat melakukan sesuatu. 10) Kekuatan anak masih pendek ketika mengingatkan suatu hal. 11) Potensi anak saat belajar sangat besar. Ketika anak bermain bersama temannya maka anak menunjukkan ketertarikan terhadap temannya.

#### **4. Metode Penugasan**

Menurut Sujiono (2009:7.4) Metode pemberian tugas ialah metode yang memberikan kesempatan kepada anak melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung dari guru, apa yang harus dikerjakan, sehingga anak dapat memahami tugasnya secara nyata agar dapat dilaksanakan secara tuntas, merupakan salah satu tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh anak. Pemberian tugas merupakan salah satu metode yang dilakukan oleh pendidik ketika memberikan pekerjaan kepada anak untuk mencapai suatu tujuan kegiatan pengembangan tertentu. Dengan mengerjakan tugas yang diberikan diharapkan ada perubahan tingkah laku anak yang lebih positif sesuai dengan tujuan perkembangannya. Metode pemberian tugas dimaksudkan agar:

- 1) Memberi kesempatan kepada anak untuk belajar lebih banyak.
- 2) Memupuk rasa tanggungjawab pada anak.

- 3) Memperkuat motivasi belajar.
- 4) Membangun hubungan yang erat dengan orang tua dan,
- 5) Mengembangkan keberanian berinisiatif.

Metode pemberian tugas dapat diberikan secara kelompok dan perorangan. Yang harus diperhatikan dalam pemberian tugas adalah kejelasan tugas yang harus dilaksanakan dan pembatasan pemberian tugas.

Pemberian batasan tugas merupakan syarat mutlak pada metode ini dan harus menjadi perhatian guru PAUD. Sering kali anak mengalami hambatan untuk memperoleh kemajuan belajar karena tidak menentukan batasan yang harus dikerjakannya. Hal lain yang harus jadi perhatian adalah penjelasan guru kepada anak, mengapa ia harus mengerjakan tugas tersebut. Dalam metode pemberian tugas kemampuan bahasa reseptif, kemampuan mendengar dan menangkap arti, kemampuan kognitif, pemusatan perhatian dan bekerja secara tuntas dapat dikembangkan secara bersamaan. Yang berarti metode penugasan adalah metode yang paling umum dari ajaran terutama dalam memberikan ilmu. Metode Penugasan merupakan langkah penting dalam proses belajar mengajar. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah metode yang dilaksanakan dengan memberikan tugas kepada anak dalam proses belajar mengajar untuk perkembangan dan kecerdasannya serta memberikan pengalaman belajar. Moeslichatoen (2004:185) mengungkapkan bahwa “Pemberian tugas yang diberikan

secara teratur, berkala, dan ajeg akan menanamkan kebiasaan dan sikap belajar yang positif yang pada gilirannya dapat memotivasi anak untuk belajar sendiri". Jadi pemberian tugas itu dapat menimbulkan prakarsa anak untuk mengembangkan kegiatan belajar sendiri. Kegiatan pemberian tugas merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan materi yang diajarkan lebih baik. Melalui pemberian tugas anak memperoleh pemantapan materi yang telah diajarkan. Pemantapan materi tersebut merupakan prasyarat untuk mempelajari materi yang lebih sulit atau yang lebih kompleks dengan mudah karena prasyarat kemampuan untuk mempelajari materi tersebut sudah dikuasai. Menurut Moeslichatoen (2004:194-198) dalam membahas rancangan kegiatan pemberian tugas berturut-turut akan dibahas rancangan persiapan guru, rancangan pelaksanaan kegiatan pemberian tugas dan rancangan penilaian kegiatan pemberian tugas. Secara umum persiapan guru untuk merancang kegiatan pemberian tugas adalah sebagai berikut: a) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih. b) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan pemberian tugas. c) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan pemberian tugas. rancangan kegiatan pemberian tugas harus dirancang dengan baik, dengan mempersiapkan kegiatan pemberian tugas terlebih dahulu, kemudian melaksanakan dan menilai kegiatan tersebut. Menurut Moeslichatoen (2004:198-201) dalam melaksanakan

pemberian tugas pada anak TK ada tiga tahap kegiatan yang harus dilakukan guru yaitu kegiatan prapengembangan, kegiatan pengembangan, dan kegiatan penutup. Penilaian kegiatan pemberian tugas merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode pemberian tugas. Tanpa adanya kegiatan penilaian tidak akan dapat diketahui secara rinci apakah tujuan guru membantu memantapkan penguasaan materi yang dipelajari anak dan meningkatkan keterampilan bagaimana belajar lebih baik itu dicapai secara memadai. penerapan metode pemberian tugas akan memberikan hasil optimal, jika pada saat guru memberikan tugas memperhatikan berbagai syarat atau prinsip pemberian tugas. Syarat- syarat pemberian tugas juga didasarkan pada adanya perbedaan karakteristik siswa, karakteristik bidang studi dan karakteristik tujuan. Penerapan metode pemberian tugas akan memberikan hasil optimal, jika pada saat guru memberikan tugas memperhatikan berbagai syarat atau prinsip pemberian tugas. Syarat-syarat pemberian tugas juga didasarkan pada adanya perbedaan karakteristik siswa, karakteristik bidang studi dan karakteristik tujuan. Syarat-syarat pemberian tugas berikut ini masih bersifat umum, sehingga guru hendaknya dapat lebih mengoperasionalkan sendiri. Adapun syarat-syarat tersebut antara lain: a) Kejelasan dan ketegasan tugas. Ketidakjelasan pemberian tugas akan mempengaruhi kejelasan tentang maksud dari tugas tersebut yang mengakibatkan banyaknya waktu yang terbuang

percuma dikarenakan siswa tidak mengerti tentang apa yang harus dikerjakan. Pemberian tugas dapat lebih jelas dan tegas, jika tugas diberikan secara tertulis atau melalui lembar kerja. Tugas yang diberikan harus jelas tentang apa yang dikerjakan, siapa yang mengerjakan, dan kapan tugas tersebut harus diselesaikan dan dikumpulkan. Selain itu ketegasan juga sangat dibutuhkan untuk mengetahui apa yang harus dikerjakan dan diperlukan petunjuk yang dapat membimbing dan mengarahkan siswa dalam melaksanakan tugas. Bahasa yang digunakan hendaknya sederhana dan mudah dimengerti siswa untuk memudahkan pembahasan.

b) Penjelasan mengenai kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi. Sebelum tugas diberikan kepada siswa, guru harus mengidentifikasi kesulitan-kesulitan apa yang mungkin terjadi pada suatu pelajaran tersebut yang mungkin belum pernah dibahas atau dibicarakan. Guru dianjurkan memberikan penjelasan mengenai kesulitan-kesulitan yang kemungkinan terjadi yang dihadapi siswa sebelum mereka mengerjakan tugas tersebut. Guru diharapkan bisa memberikan saran-saran atau penjelasan tentang cara mengatasi kesulitan tersebut, sehingga siswa merasa tidak terbebani dan frustrasi tentang tugas bidang studi tersebut. Penjelasan yang meringankan kesulitan-kesulitan dan saran tentang cara belajar yang baik, akan mempermudah proses penyelesaian tugas.

c) Diskusi tugas antara guru dan siswa. Diskusi sangat diperlukan antara guru dan siswa untuk mengurangi perasaan bahwa tugas sebagai hal yang bisa membebani siswa atau hal

yang dipaksakan oleh guru, dengan didiskusikan terlebih dahulu siswa dilibatkan mengenai tugas yang akan diberikan tentang tugas yang akan ditentukan. Diskusi tugas juga dimaksud untuk mengembangkan tugas lebih lanjut. d) Kesesuaian tugas dengan kemampuan dan minat siswa. Perbedaan kemampuan siswa secara individu akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yang dimana akan mempengaruhi dari hasil belajar siswa. Kemampuan yang dimiliki setiap individu juga harus diperhatikan dalam penerapan pemberian tugas kepada siswa. Sebaiknya pendidik harus lebih dulu memikirkan tugas- tugas yang akan diberikan siswa sesuai kemampuan tiap individu masing-masing. Penyesuaian tingkat kesulitan dalam pemberian tugas terhadap kemampuan dan minat siswa, akan dapat meningkatkan motivasi yang akan mendorong dilaksanakan tugas dengan rasa senang pada diri siswa. Penyesuaian tugas terhadap kemampuan siswa adalah menyesuaikan waktu penyelesaian tugas tersebut. Siswa yang memiliki kemampuan individu di atas rata- rata akan lebih cepat menyelesaikan tugas tersebut dibandingkan siswa yang memiliki kemampuan individu di bawah rata-rata. Untuk itu guru harus sudah memikirkan alternatif atau jalan pemecahan masalah. e) Kebermaknaan tugas bagi siswa. Pemberian tugas dan sanksi/ hukuman yang akan diterima oleh siswa bila tidak dapat menyelesaikan tugas, mengakibatkan penyelesaian tugas dirasakan sebagai beban yang mengancam keamanan nilai siswa. Sanksi atau hukuman tersebut biasanya berupa

pengurangan angka hasil belajar. Hal ini merupakan keadaan yang seakan-akan sulit diubah. Namun demikian, bila tidak diubah akan selalu merugikan para siswa maupun kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan. Untuk mengubah keadaan ini, guru dapat melaksanakan penjelasan tentang nilai atau makna penyelesaian tugas bagi para siswa. Pengetahuan siswa tentang kebermaknaan tugas yang harus diselesaikan, akan dapat meningkatkan kemauan siswa menyelesaikan tugas. Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Menurut Desmita (2009:96) secara sederhana kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tingkat perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun pada lingkup berfikir simbolik adalah : a) Menyebutkan lambang bilangan 1-10. b) Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung. c) Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. d) Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan. e) Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan. Pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui

panca-inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Dengan pengetahuan pengembangan kognitif akan lebih mudah untuk orang dewasa lainnya dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak, sehingga akan tercapai optimalisasi potensial pada masing-masing anak. Berkaitan dengan penerapan pengembangan kognitif pada anak usia dini, maka pendidik dapat menerapkan program kegiatan bermain sambil belajar bagi anak usia dini dengan menggunakan metode yang tepat yang ada di jenjang PAUD.

## **5. Metode Demonstrasi**

Menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun. Kecerdasan naturalis terdiri dari dua kata, kata kecerdasan dan naturalis. Untuk kecerdasan yang dalam kata lain ialah *intellektus*. Menurut Mustari (2014:174) pada abad pertengahan, kata *intellektus* berarti pemahaman, yaitu pemahaman akan hal-hal metafisis dan kosmologis, termasuk teori kekekalan jiwa, konsep akal aktif, dan lainlain. Istilah ini kemudian diartikan sebagai “pemahaman” akan hal-hal yang logis. Dan untuk kata Kecerdasan naturalis adalah keahlian mengenali dan mengatagorikan spesies yaitu flora dan fauna di lingkungan

sekitar, mengenali keberadaan spesies, memetakan hubungan antar spesies. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya: formasi awan dan gunung-gunung), dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda tak hidup, seperti mobil, sepatu karet, dan sampul kaset cd, dan lain-lain menurut Gardner dalam Yuliani (2011:94). Menurut Armstrong (2013:7), mengemukakan bahwa kecerdasan naturalis merupakan keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu. Kecerdasan naturalis pada anak usia dini dapat dioptimalkan dengan berbagai cara, seperti teka-teki, cerita integratif, bercakap-cakap, observasi perilaku binatang, kategorisasi, melihat film, meniru gerak binatang, tebak cuaca, tebak musim, proyek bertanam, proyek aquarium, dan menikmati gambar (Musfiroh, 2008:8.12). Menurut Armstrong (2013:69) bahwa cara mengoptimalkan kecerdasan naturalis menggunakan metode-metode pengajaran seperti: Aquarium, terrariums, dan ekosistem portabel lainnya, Kelas stasiun pemantau cuaca, Eco-Studi, Berkebun, Perangkat lunak yang berorientasi alam, Peralatan untuk mempelajari alam, video, film alam, jalan-jalan di alam terbuka, hewan peliharaan di dalam ruang kelas, tanaman sebagai alat peraga. Menurut Prasetyo (2009:86) seseorang naturalis memiliki beberapa indikator diantaranya:

- 1) Memiliki kepekaan terhadap alam dan lingkungan di

dalamnya

- 2) Memelihara binatang dan merawat tumbuhan
  - 3) Mengetahui perubahan cuaca dan lingkungan alam
  - 4) Mengelompokkan objek yang ada di dalam sesuai dengan cirinya masing-masing
  - 5) Mengenal dan mengelompokkan berbagai makhluk hidup yang berbeda
  - 6) Berpetualang di alam terbuka dan suka bertanya tentang alam
  - 7) Peduli dengan keadaan lingkungan alam beserta isinya
  - 8) Memahami fenomena yang terjadi di alam, seperti siklus kehidupan makhluk hidup
  - 9) Memahami bagaimana sesuatu di alam itu bekerja
- Kecerdasan naturalis anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan alam, hewan dan kemampuan anak untuk memahami kondisi alam serta lingkungan sekitar.

Adanya kecerdasan naturalis pada anak membuat anak menjadi lebih percaya diri terhadap perilakunya untuk hewan, tanaman dan lingkungan sekitar selain itu dengan adanya kecerdasan naturalis menumbuhkan rasa syukur kepada pencipta. Stimulus yang diberikan untuk kecerdasan naturalis dapat ditingkatkan dengan beberapa metode diantaranya yaitu dengan metode demonstrasi. Metode Demonstrasi merupakan suatu metode pembelajaran yang berbentuk penyajian atau presentasi bagaimana cara suatu alat bekerja, bagaimana cara mengejakan sesuatu, memecahkan sesuatu

masalah, bagaimana berperilaku, memberikan layanan, dan sebagainya. Obyek yang didemonstrasikan bisa alat (fungsi, cara kerja alat), bisa juga aktivitas Nana,dkk (2012:70). Sedangkan untuk kata metode demonstrasi menurut Drajat dalam Miftahul (2013:233) metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain. Menurut Muhibbin Syah (2013:22) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Sehingga metode demonstrasi merupakan suatu strategi dalam pembelajaran dengan mencontohkan suatu kegiatan secara rinci agar anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran dapat mengikuti sesuai dengan arahan guru dan memahami proses dari suatu kegiatan tersebut. Penggunaan metode demonstrasi dalam pendidikan anak usia dini diharapkan membuat anak dapat dengan mudah melaksanakan kegiatan dengan baik sesuai dengan rancangan kegiatan yang dibuat guru. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung (Syaiiful, 2014:90). Pada pendidikan anak usia dini, metode demonstrasi diharapkan

memberikan kemudahan kepada anak dalam mengikuti kegiatan belajar dengan memperhatikan proses pembelajaran, selain itu anak juga dapat memahami dari setiap proses suatu kegiatan sehingga anak dapat mengikuti proses dengan baik dan menghasilkan sesuatu karya yang dihasilkan sendiri oleh anak tanpa bantuan dari orang tua.

Dalam pelaksanaan kegiatan demonstrasi diperlukan beberapa langkah untuk pelaksanaan, langka-langkah yang harus ditempuh tersebut ialah: (Sifa, 2014:84)

a. Tahap persiapan.

Pada tahap persiapan ini hal yang harus dilakukan antara lain:

1. Rumuskan tujuan yang dicapai agar peserta didik membuat proses demonstrasi berahir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek pengetahuan dan keterampilan tertentu.
2. Persiapan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kegagalan.
3. Lakukan uji coba demonstrasi. Uji coba meliputi segala peralatan yang diperlukan

b. Tahap pelaksanaan.

1) Pada langkah pembukaan, sebelum dilakukan demonstrasi ada beberapa yang harus dilakukan antara lain:

- a) Tempat duduk peserta didik yang dapat melihat dengan jelas apa yang didemonstrasikan.

- b) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai peserta didik
  - c) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh peserta didik. Misalnya peserta didik ditugaskan untuk mencatat kegiatan yang penting dalam pelaksanaan demonstrasi. (Diana, 2010 : 25)
- 2) Langkah pelaksanaan demonstrasi, dimulai dengan kegiatan-kegiatan yang menarik untuk merangsang peserta didik untuk berfikir.

Misalnya pertanyaan-pertanyaan yang mendukung peserta didik untuk menjawab soal teka-teki sehingga mendorong peserta didik tertarik untuk memperhatikan kegiatan demonstrasi.

- a) Ciptakan suasana yang menarik dan menghindari suasana yang menegangkan.
  - b) Yakinkan bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi.
- 3) Langkah mengakhiri demonstrasi, kegiatan demonstrasi selesai dilakukan, dalam proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi agar proses pencapaian tujuan pembelajaran sesuai.

Penerapan metode demonstrasi dalam pendidikan anak usia dini memiliki kelemahan dan keunggulan, kelemahannya metode demonstrasi pada anak usia dini yaitu dalam pengembangan kreativitas anak karena anak

cenderung akan mengikuti setiap tahapan proses dan hasil dari kegiatan tersebut sehingga anak berfikir harus sama dengan yang dicontohkan oleh guru. Selain itu, karena anak telah tau hasilnya maka anak akan fokus hanya kepada hasil dari kegiatan tersebut membuat anak meminta bantuan kepada orang terdekat untuk menyesuaikan hasilnya sesuai dengan yang guru contohkan. Sedangkan kelebihan penerapan metode demonstrasi pada pendidikan Anak Usia Dini yaitu anak akan melihat suatu kegiatan dengan contoh yang nyata dan jika kegiatan dikemas dengan baik oleh guru maka anak akan menjadi lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itulah guru dituntut kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suatu kegiatan dengan menggunakan metode demonstrasi agar kegiatan dapat diikuti oleh anak dengan baik dari proses kegiatan dan hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut walaupun anak belajar dari rumah.

## **6. Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa begitu juga sebaliknya dari anak kepada guru. Metode tanya jawab banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Metode ini dapat diklasifikasikan sebagai metode tradisional atau konvensional. Dalam metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan

dan anak menjawabnya, atau sebaliknya anak bertanya guru menjelaskan. Dalam proses tanya jawab, terjadilah interaksi dua arah. Pertama, guru yang demokratis tidak akan menjawabnya sendiri. Kedua, guru melemparkan pertanyaan dari siswa kepada siswa atau kelompok lainnya tanpa merasa khawatir dinilai tidak dapat menjawabnya pertanyaan itu. Dengan metode tanya jawab tidak hanya terjadi interaksi dua arah tetapi juga banyak arah, ketika anak menanyakan tentang konsep bilangan, misal: guru yang demokratis tidak akan menjelaskan sampai tuntas tentang apa itu definisi konsep bilangan dan kemudian memberikan contoh ini namanya konsep bilangan. Dari pertanyaan ini akan muncul beberapa orang yang akan berinteraksi di dalam kelas, tidak hanya guru saja yang senantiasa berbicara melainkan mencakup pertanyaan-pertanyaan dan penyumbang ide-ide dari para siswa. Hal ini telah dinyatakan Djamarah dan Zain (1996:107) bahwa metode tanya jawab merupakan teknik penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa dan dapat pula dari siswa kepada guru. Bersamaan pikiran tersebut, definisi yang sama juga datang bahwa metode tanya jawab merupakan suatu cara menyampaikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh guru pada saat itu juga.

Metode yang relatif tua namun dapat diandalkan dalam teknik pembelajaran apapun adalah metode tanya jawab. Luar biasa terjadi alur komunikasi yang duga berpengaruh

pada respon siswa dan pada gilirannya akan berpengaruh prestasi belajar. Dengan demikian, guru dan semua siswa bermain tentang bilangan dan angka dengan perasaan senang. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode tanya jawab. Pertama, guru harus benar-benar menguasai bahan pelajaran, termasuk semua jawaban yang mungkin akan di dengarkannya dari murid atas suatu pertanyaan yang diajukan. Kedua, guru harus sudah mempersiapkan semua pertanyaan yang diajukan olehnya kepada murid dengan cepat. Ketiga, pertanyaan-pertanyaan harus jelas dan singkat ini harus di perhatikan, sebab pertanyaan-pertanyaan harus di ajukan secara lisan. Keempat, susunlah pertanyaan dalam bahasa yang mudah di pahami murid. Kelima, guru harus mengarahkan pertanyaan pada seluruh kelas. Keenam, berikan waktu yang cukup untuk memikirkan jawaban pertanyaan, sehingga murid dapat merumuskan dengan sistematis. Ketujuh, tanya jawab harus dilakukan dengan suasana yang tenang dan bukan dalam suasana yang tegang yang penuh dengan persaingan yang tidak sehat di antara anak didik. Kedelapan, agar sebanyak-banyaknya murid memperoleh giliran menjawab pertanyaan dan jika seseorang tidak dapat menjawab segera, giliran diberikan kepada murid yang lain. Kesembilan, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah direncanakan sebelumnya. Kesepuluh, perencanaan pertanyaan dapat berdasarkan pada konsep yang ingin diperoleh atau

dipahami siswa, pertanyaan yang diajukan harus sesuai dengan kemampuan siswa dan dengan kalimat yang jelas. Berikut adalah kelebihan metode tanya jawab. Pertama, pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegang dan hilang kantuknya, merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan. Kedua, guru dapat dengan segera mengetahui kemajuan siswanya dari materi ajar yang telah diberikan. Ketiga, teknik yang efektif memiliki nilai positif dalam melatih siswa agar berani mengemukakan pendapatnya dengan lisan secara teratur. Keempat, mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh, dalam arti siswa yang biasanya segan mencurahkan perhatian akan lebih berhati-hati dan aktif mengikuti pelajaran. Kelima, suasana kelas menjadi hidup dengan adanya keaktifan masing-masing siswa mengemukakan pendapat, memberikan pertanyaan atau memberikan jawaban. Adapun Kekurangan metode tanya jawab adalah sebagai berikut. Pertama, adanya kemungkinan terjadi perbedaan pendapat antara guru dan siswa. Kedua, kadang terjadi penyimpangan masalah dari pokok bahasan. Ketiga, waktu yang tersedia seringkali tidak mencukupi untuk suatu proses tanya jawab secara relatif utuh dan sempurna sesuai rencana. Keempat, kurang dapat secara cepat merangkum bahan-bahan pelajaran. Berikut ini adalah tujuan metode tanya jawab. Pertama, kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa, terutama apabila

terdapat jawaban yang kebetulan menarik perhatiannya, padahal bukan sasaran yang dituju. Kedua, dalam proses belajar-mengajar, metode tanya jawab memegang peranan penting di antara metode yang lainnya. Bahkan melalui metode ini para guru dan siswa mendapatkan manfaat yang sangat besar khususnya dalam peningkatan keberhasilan belajar mengajar. Dengan mempertimbangkan besarnya manfaat tersebut, maka tujuan penggunaan metode tanya jawab adalah sebagai berikut. Pertama, untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa atau evaluasi terhadap materi ajar yang disampaikan. Kedua, meningkatkan minat dan ingin tahu siswa atau agar perhatiannya lebih terarah pada masalah yang dibicarakan. Ketiga, meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar. Keempat mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif murid. Kelima, menentukan perhatian murid terhadap masalah yang akan dibahas. Menentukan proses berpikir siswa, sebab pertanyaan yang diberikan dapat membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.

#### **a- jawab-pentingnya-penggunaan.**

Pada dasarnya tahapan-tahapan pelaksanaan metode tanya jawab dapat menyesuaikan situasi dan kondisi di kelas dan bukan kaku dalam format- format tertentu. Dengan demikian sebagai metode mengajar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru mesti pula disusun sedemikian rupa sehingga pertanyaan yang satu mempunyai hubungan dengan pertanyaan yang lain. Untuk itu perlulah pertanyaan-

pertanyaan disusun sekitar satuan pelajaran atau lebih spesifik dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Setelah menggunakan metode tanya jawab ini, guru mengharapkan dari siswasiswa jawaban yang tepat berdasarkan fakta yang ada dalam materi yang akan ajar, oleh karena itu dalam menggunakan metode tanya jawab, pertanyaan ada kalanya datang dari pihak siswa, dan guru memberikan jawaban atau ada kalanya datang dari guru dan siswa yang memberikan jawaban. Terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang datang dari guru, maka apabila para siswa tidak dapat memberikan jawaban yang tepat, barulah guru memberikan jawabannya. Dalam referensi lain disebutkan pula beberapa teknik yang dilakukan ketika menggunakan metode tanya jawab dalam menyampaikan materi yang akan di ajar. Beberapa teknik tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, pertanyaan dirumuskan dengan jelas, tegas, dan terbatas, sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan pada siswa. Kedua, pertanyaan dalam kalimat peanjang sering membuat siswa lupa akan ujung pangkalnya. Pertanyaan hendaknya diajukan pada kelas sebelum menunjuk siswa untuk menjawabnya. Ketiga, memberi kesempatan yang cukup kepada siswa untuk memikirkan jawaban. Keempat, guru hendaknya menghargai jawaban atau pun pertanyaan siswa. Jika jawaban siswa salah, maka guru hendaknya memberitahukan kesalahan itu dan menunjukkan yang benar. Kelima, pemberitahuan itu hendaknya disampaikan dengan bijaksana guna mendorong mereka berani menjawab

pertanyaan atau mengemukakan pendapat. Keenam, pertanyaan hendaknya merata agar semua siswa merasa diperhatikan oleh guru dan tidak ada yang merasa di anak tirikan karena tidak pernah diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Ketujuh, membuat ringkasan hasil tanya jawab sehingga memperoleh pengetahuan secara sistematis. Itulah beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menggunakan metode tanya jawab. Dengan menggunakan metode ini beserta teknik-teknik penggunaannya secara tepat, maka sebenarnya dapat menarik minat dan partisipasi siswa mencurahkan perhatiannya pada materi yang diajarkan sehingga guru pun dapat mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi tersebut. Media pembelajaran adalah alat menyampaikan pesan/cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa. Pemilihan media dan sumber pembelajaran berdasarkan hasil analisis tujuan, karakteristik siswa, dan tugas seperti telah diuraikan, maka memilih alat dan bahan disesuaikan dengan tuntutan tujuan pembelajaran yang terdapat rencana pelajaran dan lembar kerja siswa. Media yang digunakan adalah media pohon hitung. Media pohon hitung adalah "media yang dibuat dari batang kayu bekas dan dibentuk menyerupai pohon dan digantung berbagai macam bentuk buah dan daun sesuai dengan keinginan guru, di pohon tersebut akan di taruh benda- benda yang akan dihitung oleh anak". Pohon hitung adalah mainan edukasi untuk melatih berhitung anak-anak melalui media

permainan edukatif. Media ini adalah alat permainan edukasi untuk kelompok pendidikan anak usia dini (PAUD) seperti TK, kelompok bermain. Jadi dari pendapat di atas disimpulkan bahwa media pohon hitung adalah sebagai alat untuk membantu memperjelas materi yang diberikan kepada anak dengan bentuk menyerupai pohon yang di gantung dengan buah-buahan dan daun. Dengan alat ini anak betul-betul akan memahami tentang konsep bilangan dengan lambang bilangan. Selanjutnya mereka akan menghitung benda-benda tersebut dan guru menunjuk anak untuk menyebutkan dan mencari lambang bilangan yang disuruh guru. Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat membantu guru untuk menanamkan konsep tertentu kepada peserta didik, dan bermanfaat bagi anak untuk memudahkan memahami konsep dari materi pelajaran yang dipelajari. Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Penggunaan metode dan media belajar dalam pembelajaran perlu divariasikan dengan pola-pola tertentu.

## **7. Metode Eksperimen**

Metode eksperimen merupakan cara memberikan pengalaman kepada anak dalam proses pembelajaran dengan melakukan berbagai percobaan terhadap sesuatu media yang digunakan dengan cara melihat dan mengamati akibatnya. Misalnya, bila balon ditiup, bila warna dicampur, bila air dipanaskan atau didinginkan, tanah

liat yang dibentuk, ampas kelapa yang diberi warna berbagai media lain yang digunakan untuk pembelajaran. Pelaksanaan metode eksperimen cukup memerlukan peralatan dan sarana yang memadai sebelum pembelajaran dimulai, tanpa peralatan yang memadai metode ini tidak dapat dilaksanakan.

Metode eksperimen (percobaan) adalah metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa melakukan percobaan sendiri tentang proses yang dimaksud. Menciptakan sesuatu bentuk metode eksperimen, merupakan pembaharuan tanpa mengubah fungsi yang telah ada. Mencampur warna adalah menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan kreativitas anak yang berarti membuat sesuatu yang berbeda warna, perbedaan dalam bentuk, dan gaya yang dibuat itu sekaligus merupakan pembaharuan tanpa atau dengan mengubah fungsi pokok dari sesuatu yang dibuat dengan tidak mengenyampingkan tujuan dari kurikulum pembelajaran pendidikan anak Taman Kanak-Kanak.

Perkembangan kognitif dalam pengenalan warna merupakan hal yang sangat diperlukan bagi anak yang bertujuan untuk meninkarkankan daya pikir, kreatifitas anak, mendorong anak untuk membuat suatu inovasi serta meningkatkan terhadap suatu objek yang dilihatnya. Menurut Susanto (2001:61) dengan melalui pembelajaran mengenai warna, maka perlu dikembangkan kemampuan anak yang berhubungan dengan penglihatan, pengamatan, perhatian, tanggapan dan persepsi terhadap lingkungan sekitar Untuk memberikan suatu pembelajaran mengenai pengenalan warna pada anak usia 4-5 tahun yaitu penerapan

metode eksperimen berbahan alam yang menyenangkan sehingga pembelajaran pengenalan warna dapat dipahami oleh anak. Sesuai dengan pendapat Zain (2006:84) mengenai kelebihan metode eksperimen yaitu dapat membina anak untuk menemukan dari hasil percobaan baru dengan menggunakan bahan alam sebagai bahan yang akan dieksperimenkan dan memberikan manfaat bagi anak.

### **8. Metode Bermain Peran**

Persiapan yang dilakukan guru sebelum bermain peran dilaksanakan adalah memilih profesi yang sesuai dengan tema dan RKH yang sudah dibuat. Kemudian menentukan media yang akan digunakan dalam bermain peran. Jika media untuk bermain peran sudah siap digunakan, guru menjelaskan terlebih dahulu sebelum memainkannya dan guru juga harus mengatur masing-masing peran pada anak dengan cara anak duduk membuat lingkaran. Adapun hasil observasinya guru dapat memilih tema dengan tepat sesuai dengan apa yang akan dimainkan, tema tersebut sering terjadi pada kehidupan anak sehingga anak sudah mengerti dan pahan walaupun belum begitu jelas. Dengan cara memainkan perannya anak akan lebih memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Guru dapat memilih anak yang akan memainkan peran sesuai dengan gilirannya, tidak semua anak ikut serta dalam bermain peran. Akan tetapi anak akan mendapatkan gilirannya pada hari berikutnya. Anak yang tidak mengikuti peran inti bisa

juga diikuti sebagai peran figuran. Guru dapat mengatur tempat sesuai peran yang akan dimainkan. Guru harus lebih kreatif sehingga anak tertarik dan menyukai kegiatan yang dilakukannya. Tempat dapat di halaman sekolah biasa juga di dalam kelas sesuai tema yang akan dimainkan. Guru dapat berinteraksi dengan anak melalui tanya jawab setiap akhir bermain peran. Artinya guru selalu menanyakan pada anak tentang tokoh yang ada dalam bermain peran, tugas yang diperankan, alur cerita dan diakhiri dengan menyampaikan pesan kepada anak-anak dari bermain peran yang dilakukan. Guru dapat membaca kondisi anak, karena pada saat bermain peran kurang diperhatikan guru. Hal tersebut terlihat pada saat guru menjelaskan alur cerita yang akan dimainkan, ada beberapa anak yang terlihat sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Guru tersebut tidak menegurnya, melainkan tetap melanjutkan penjelasan hingga selesai. Tetapi, pertemuan selanjutnya guru menunjukkan sikap untuk menegur anak apabila anak sibuk dengan aktivitasnya sendiri dan guru meringkas ceritanya lebih singkat ketika melihat kondisi anak yang sudah tidak fokus mendengarkan penjelasan tentang bermain peran. Guru memberikan evaluasi setelah bermain peran selesai, yang mana setiap bermain peran selesai biasanya guru selalu menanyakan kepada anak tentang isi cerita dari peran yang telah dimainkan tadi yang telah disampaikan tadi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan masing-masing individual anak sampai sejauh mana mereka memahami isi cerita dari peran tersebut. Materi

yang diajarkan melalui metode bermain peran: Selama kegiatan bermain peran berlangsung, peneliti mengamati bahwa anak-anak sangat senang memainkan peran jika guru menggunakan alat peraga yang dapat menarik perhatian anak. Jika alat peraganya tidak lengkap anak akan bingung untuk melakukan perannya. Oleh sebab itu guru akan berusaha untuk melengkapi alat peraga yang akan digunakan walaupun harus membawa dari rumah. Pada kegiatan hari pertama dengan sub tema “polisi”, ada anak yang bingung dengan kegiatan yang lakukannya. Hal ini disebabkan karena ada anak yang tidak mengerti posisi yang sudah ditetapkan, padahal anak tersebut sudah diperintahkan dia harus menjadi siapa dan apa yang harus dilakukan. Sehingga guru harus menjelaskan kembali pada saat bermain peran. Peran pertama dilakukan di halaman sekolah, sehingga tidak biasa satu guru saja yang memperhatikannya.

Guru pendamping juga harus ikut serta dalam kegiatan ini karna jika dilakukan di halaman anak-anak kadang lebih tertarik untuk main sendiri dan suka berlari-lari. Akan tetapi ada juga anak yang sudah paham sebelumnya karna ia sudah sering melihat di lingkungannya, misalnya ia akan pergi ke sekolah ia sering melihat polisi sedang mengatur lalu lintas. Sehingga anak tertarik ingin mencobanya, dengan bermain peran sebagai polisi ia dengan semangatnya memainkan peran tersebut. Walaupun mereka masih diarahkan oleh gurunya tetapi bermain

peran tersebut berjalan dengan lancar dan terarah. Pada kegiatan hari kedua judulnya “Petani” guru melakukan kegiatannya di dalam kelas, gurunya pun mengatur posisi dengan tepat. Mengapa dilakukan di dalam kelas? Karna di dalam kelas anak dapat terarah dengan baik. Jika ada anak yang tidak ikut serta anak tersebut bias diberi tugas lain yaitu mengerjakan pekerjaan yang ada di buku. Guru sudah menyiapkan berbagai macam pakaian, dari pakaian ibu petani dan pakaian bapak petani. Mereka akan melakukan kegiatan menanam jagung. Walaupun dilakukan di dalam kelas dan menggunakan cangkul mainan anak lebih menyukai kegiatan ini. Karna mereka kegiatan ini tidak begitu sulit dalam memainkannya. Walaupun dalam bermain peran anak masih dibantu oleh gurunya. Kegiatan hari ketiga yang berjudul “Dokter”, kegiatan ini dilakukan di dalam kelas. Guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan. Dari pakaian dokter, pakaian pasien, tempat tidur yang bias diangkat-angkat dan peralatan dokterdokteran. Dalam kegiatan ini banyak sekali anak yang tertarik ingin memainkan perannya, karna mereka banyak yang bercerita tentang cita-citanya yang ingin menjadi dokter. Jadi gurupun mengikut sertakan mereka walaupun hanya sebagai pasiennya, yang menjadi pemain inti anak-anak yang belum pernah menjadi pemain inti sebelumnya. Dalam memainkan peran ini anak sangat menyukainya karna permainan ini menurut mereka sangat asik dan menarik. Mereka biasa melihat dan menggunakan

alat-alat dokter walaupun hanya alat-alat mainan.Selama bermain peran banyak sekali pengalaman yang mereka ambil, sehingga mereka mengerti pekerjaan itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.